

MENGINTROSPEKSIKAN KEMUNCULAN DAN SIFAT ALAMI BERITA PALSU SEBAGAI GENRE DENGAN PARAMETER TEKSTUAL: PEMROSESAN TEKS SEMIOTIKA KOGNITIF

(Introspecting the Emergence and Nature of Fake News as A Genre with Textual Parameter: Cognitive Semiotics Text Processing)

Thafhan Muwaffaq^a & Lusi Lian Piantari^b

^{a b}Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Universitas Al-azhar Indonesia
Jl. Sisingamangaraja, Jakarta Selatan, Indonesia

Pos-el: thafhan.muwaffaq@uai.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 03 November 2022; Direvisi Akhir Tanggal 25 November 2022;
Disetujui Tanggal; 30 November 2022)

Abstract

This paper theorizes the relationship of fake news with socio-textual dynamics, text parameters, and intentionality. Introspection was applied to analyze 57 texts reported as fake news on April 2020 and June 2020 by the Indonesian Ministry of Communication and Informatics. Forwarded Whatsapp messages and a frequently downloaded and spread video were also introspected. This paper proposes a few hypothetical arguments (1) fake news is a genre that emerges from socio-textual dynamics whose development entails social acceptance and rejection of a precedent genre that will be coined as “rumor news”, (2) textuality of both rumour news consists of linguistic and non-linguistic elements that are likely to activate news event frame upon reading the text, which may arguably have the attention-grabbing effect that distracts readers analytical capacity crucial for critical thinking, (3) the parametrical differences between rumour news and fake news illustrate the dynamic of genre, text, and social situation of both texts, suggesting their development and stability as two different text-types, and (4) in anonymity, rumour news creator violates the semantic and pragmatic principle of illocutionary acts with deceptive intent and the use of profound utterance while disposing naïve propagator to bear responsibility for the fabrication given in fake news.

Keywords: fake news; text processing; genre; parameter; intentionality; cognitive semiotics

Abstrak

Makalah ini meneorisasikan keterkaitan pemproduksian berita palsu dengan sosio-tekstual dinamik; parameter teks; dan intensionalitas. Penerapan teknik analisis introspektif dilakukan atas 57 teks yang dilaporkan Kemenkominfo sebagai berita palsu pada bulan April 2020 dan Juni 2020. Pesan terusan media Whatsapp dan unduhan video media sosial yang telah diteruskan secara frekuensi juga dijadikan objek introspeksi. Makalah ini mengusulkan secara hipotetikal bahwa (1) kemunculan berita palsu sebagai genre adalah hasil dinamika sosio-tekstual, yang perkembangannya meliputi penerimaan dan penolakan sosial terhadap genre preseden sebagai “berita rumor”, (2) tekstualitas berita rumor dikonstitusikan unsur-unsur linguistik dan nonlinguistik yang mengaktifkan bingkai pemberitaan ketika dalam proses pembacaan yang dapat diargumentasikan memiliki efek penarik perhatian yang mengganggu kapasitas analitik pembaca untuk berpikir kritis, (3) perbedaan parametrik antara berita rumor dengan berita palsu yang mengilustrasikan dinamika genre, teks, dan situasi sosial, dan (4) secara anonim pembuat teks (penutur) berita palsu melanggar aturan-aturan semantik dan pragmatik dalam prinsip *illocutionary acts* (selanjutnya tindakan-tindakan ilokusioner) dengan intensi despektif dan penggunaan tuturan serius, sementara menempatkan penyebar teks naif atau propagator sebagai penanggungjawab dari fabrikasi berita palsu.

Kata-kata kunci: pemrosesan teks; genre; parameter; intensionalitas; semiotika kognitif

PENDAHULUAN

Terangkatnya fenomena berita palsu sebagai persoalan dapat direfleksikan oleh amandemen UU ITE No.11 Tahun 2008 menjadi UU No.19 Tahun 2016. Salah satu peruntukan amandemen itu adalah memberi dasar konstitusional dalam upaya memerangi berita palsu secara lebih terbuka dan agresif. Tinjauan yuridis telah dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas upaya tersebut (Veno & Fakhriah, 2019). Menyusul amandemen tersebut adalah perilisan berita-berita yang terlaporkan sebagai subjek verifikasi fakta oleh institusi pemerintah (Kemenkominfo) maupun inisiatif asosiasi profesi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). Kedua institusi tersebut merilis hasil identifikasi jenis berita palsu, yaitu hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Aktivitas verifikasi fakta dan pelaporan berita palsu yang dilakukan secara institusional merupakan upaya sistematis dalam memerangi penyebaran berita palsu.

Terdapat hasil riset yang menyugestikan efektivitas berita palsu ada pada kemampuan mempersuasi respons emosional pembaca (Ilahi, 2019). Secara diskursif berita palsu memiliki konten yang bersifat “agresif” terhadap pihak-pihak tertentu (contoh: insitusi, bisnis, atau kelompok maupun figur prominen) yang dapat mengakibatkan kerugian ekonomi (Yasendalika et al., 2020). Terdapat upaya penerapan sistem informatika untuk mengklasifikasi berita palsu, yang masih belum mendatangkan identifikasi yang akurat (Prasetyo et al., 2018).

Berdasarkan literatur-literatur tersebut tersugestikan bahwa berita palsu sebagai objek tekstual memiliki karakteristik yang bersifat tipikal, di saat yang sama mempunyai kemungkinan konten yang tak terhingga, maka dari itu kemunculannya sulit diprediksi.

Pelaporan sirkular atau *circular reporting* dianggap sering memicu kemunculan berita palsu (Tavlin, 2015). Dalam pembicaraan Ted-Ed dijelaskan pelaporan sirkular terjadi

ketika media terlanjur menerbitkan berita dengan fakta yang belum tervalidasi, padahal sumber informasinya tidak bisa dipastikan atau merupakan referensi yang tidak handal. Pada kenyataannya ketiadaan sumber atau referensi dari suatu pernyataan mengkualifikasi kebohongan atau kepalsuan itu sendiri. Terkait berita palsu, sumber informasi utama adalah cara terbaik dalam mencermati berita (Brown, 2014). Verifikasi fakta oleh institusi-institusi pengantisipasi berita palsu melakukan penelusuran sumber utama ketika tidak ditemukan, barulah mereka bisa memastikan suatu teks sebagai berita palsu yang dilaporkan. Namun, menelusuri sumber utama informasi dalam rangka memastikan faktualitas suatu berita dapat diasumsikan terjadi ketika seseorang memproses teks nonfiksi. Moda pemrosesan teks tersebut bisa saja berbeda dari mempelajari suatu pesan terusan dengan potensi kebohongan.

Hasil eksperimen menunjukkan partisipan berkemampuan kognitif rendah tidak sepenuhnya membantah atau mendiskonfirmasi informasi yang diperoleh dari berita palsu sekalipun teks tersebut telah ditandai sebagai hoaks (De keersmaecker & Roets, 2017). Pelacakan gelombang otak menggunakan Electroencephalography (EEG) dalam eksperimen berbeda menemukan penandaan eksplisit terhadap berita hoaks memberi pengaruh terhadap aktivitas kognitif partisipan dalam tindakan pemeriksaan judul berita lebih lama (Moravec et al., 2018). Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak serta-merta mengantisipasi bias konfirmasi pembaca sehingga tetap ada kerentanan untuk meyakini informasi dalam berita palsu. Hasil studi lain mengargumentasikan kerentanan meyakini berita palsu boleh jadi ada di derajat yang sangat tinggi ketika pembaca memiliki pikiran tertutup dan tidak analitis dalam mencerna ide-ide delusional yang umumnya menjadi konten narasi berita palsu (Bronstein et al., 2019). Kemampuan seseorang dalam menilai

faktualitas berita ada pada daya pikir analitik ketimbang ideologi yang dianut. Daya pikir analitik ditemukan berkorelasi dengan tingkat akurasi dalam menilai berita, walaupun pembaca memiliki ideologi yang mempengaruhi cara pandangnya (Pennycook & Rand, 2019). Pemrosesan informasi berita palsu ditemukan memiliki hubungan kausal dengan sistem afektif yang melibatkan sistem saraf simpatetik dan parasimpatetik, sementara sistem atensi yang diindikasikan oleh titik pandangan memiliki pola tertentu ketika mengklasifikasi berita palsu (Lutz et al., 2020). Kepercayaan seseorang terhadap berita palsu adalah hasil proses kognitif, khususnya daya pikir analitik, yang dapat terdistraksi oleh impak afektif yang mempersuasikan respon emosional pembaca.

Hasil-hasil riset yang telah dipaparkan di atas menyugestikan berita palsu sebagai persoalan dengan kompleksitas yang dapat diantisipasi secara transdisiplin. Upaya mempelajari berita palsu secara transdisiplin telah dilaporkan menghasilkan badan data aksesibel bernama LIAR (Wang, 2017). Badan data LIAR telah digunakan sebagai materi dalam studi eksperimen yang berupaya mencanangkan fondasi teoretik Sistem Informasi dengan kemampuan mengklasifikasi berita palsu. Sebuah makalah yang dikonferensikan dalam forum Sains Data Terapan menyugestikan bahwa perlawan terhadap hoaks masih memerlukan banyak dukungan dari penelusuran ilmiah (Zafarani et al., 2019). Selain itu, makalah tersebut juga menginisiasi tutorial yang bertujuan memperkenalkan konsep dan karakteristik variatif berita palsu (contoh: misinformasi/disinformasi, berita satir, gosip, dll). Tinjauan komprehensif atas teori-teori fundamental yang membolehkan riset hoaks secara interdisiplin juga menjadi tujuan makalah tersebut. Suatu artikel tinjauan mencetuskan area riset baru multidisiplin di atas hasil-hasil penelitian sains kognitif terhadap berita palsu dengan nama *Cognition Security (CogSci)* atau Keamanan

Kognisi, yang terfokus pada interaksi kognitif dan mekanisme kognitif antara manusia dan konten-konten dalam lingkup siber (Guo et al., 2021). Ini menunjukkan adanya pergerakan ilmiah dalam mempelajari berita palsu dengan menyatukan kerangka kerja ilmiah yang terpadu.

Meski kesadaran transdisiplin dalam mengantisipasi berita palsu telah berkembang, persoalan berita palsu masih memiliki lebih banyak pertanyaan ketimbang penjelasan. Makalah ini turut serta menyelidiki berita palsu dengan melihat proses mental yang beroperasi ketika memproses informasi tekstual. Secara komparatif, terdapat sejumlah perbedaan dalam makalah ini yang tidak dimiliki oleh literatur-literatur yang telah ditinjau. Pertama, penyelidikan yang dilaporkan makalah ini menghitung penjelasan terhadap pembuatan makna atau semiosis sehubungan dengan pemrosesan tekstual secara kognitif atas berita palsu. Selanjutnya, penyelidikan ini menganggap berita palsu sebagai objek tektual yang memiliki genre, dengan demikian memiliki perkembangan dan stabilitas dinamik terhadap situasi sosial di balik kemunculan atau pemproduksiannya. Intensionalitas menjadi relevan ketika menyinggung pemproduksian berita palsu, maka dari itu juga dihitung.

Hasil penyelidikan terhadap berita palsu melalui kerangka beripikir semiotika kognitif dicatat. Pokok permasalahan semiotika kognitif pada umumnya terpusat pada proses pembuatan makna yang beroperasi secara mental ketika mencerna informasi tekstual berita palsu. Secara khusus, penyelidikan yang dilaporkan makalah ini bermaksud menerangkan sifat alami dan kemunculan berita palsu sebagai objek tektual yang diproduksi dengan intensi tindak tutur. Ini memperkaya penelitian-penelitian terhadap teks berita palsu yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya (lihat: (Ilahi, 2018; Prasetyo et al., 2018; Yasendalika et al., 2020).

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan proposisi hipotetikal yang mengkarakterisasikan interrelasi situasi-teks-genre di balik pemproduksian berita palsu. Signifikansinya adalah menambahkan asumsi teoretik terhadap berita palsu sebagai genre. Lebih lanjut, dengan mengkarakterisasikan perkembangan dan stabilitas berita palsu sebagai genre makalah ini dapat menyugestikan langkah tepat sasaran dalam mengantisipasi berita palsu.

KERANGKA TEORI

Semiotika Kognitif dan Pemrosesan Teks

Persoalan berita palsu dapat disinggung melalui pendekatan semiotika kognitif. Pembentukan kepercayaan oleh fabrikasi berita palsu secara esensial adalah persoalan pemaknaan, yang dihasilkan oleh korespondensi proses kognitif yang terjadi secara mental dengan unsur-unsur textual. Dengan demikian, pembentukan kepercayaan terhadap berita palsu adalah hasil mediasi mental yang menjadi pokok persoalan dari semiotika kognitif. (Daddesio, 2013a). Jordan Zlatev (Zlatev, 2015) memperkenalkan semiotika kognitif sebagai studi transdisiplin yang mempelajari proses pembuatan makna yang menyatukan penggunaan metode dan teori sains (contoh: sains kognitif, psikologi kognitif, dan neurosains), dengan semiotika dan humaniora. Meski terbuka dengan aliran pikir semiotika dan disiplin keilmuan lain yang relevan, karakter transdisiplin membuat semiotika kognitif berdiri sebagai disiplin tersendiri yang tidak memerlukan penganutan teori atau aliran pikir semiotika manapun (contoh: Peircian, Saussurian, Greimasian, dll.).

Semiotika kognitif mengasumsikan persoalan makna dan pikiran sebagai neurofenomenologi yang penyelidikannya dilakukan di bawah prinsip perputaran konseptual-empiris. Karakter tersebut membolehkan triangulasi metodologis dalam

semiotika kognitif yang penerapannya bersifat integratif. Semiotika kognitif melihat potensi integrasi metodologis dalam penggunaan penalaran introspektif peneliti sebagai sudut pandang pertama subjektif; pemerolehan data dari subjek wawancara sebagai sudut pandang kedua antar-subjektif; dan penggunaan metode objektif. Brandt (Brandt, 2011) mengungkapkan semiotika kognitif merupakan sintesis antara sains kognitif dan semiotika yang menyelidiki kemunculan dan kelangsungan makna dalam pikiran manusia ataupun hewan secara umum. Secara prinsipil semiotika kognitif memandang makna bukan sebagai bagian dari alam atau manifestasi realitas yang independen dari pikiran. Sebagai contoh, persepsi visual pada umumnya adalah hasil konstruksi dari informasi yang diperoleh secara sensori dan diinferensi melalui secara gestalt, dengan demikian menyugestikan pemaknaan terhadap realitas eksternal dihasilkan oleh proses mental yang beroperasi melalui jalinan sistem saraf (Hoffman, 2000). Kemudian, semiotika kognitif pada prinsipnya mengasumsikan keberadaan regularitas atau stabilitas pikiran yang dapat dideskripsikan. Prinsip ini membedakan semiotika kognitif dari apa yang dipropagasi oleh sains behavioral klasik dan filsafat analitis seperti Wittgenstein, Frege, dan Morris (Daddesio, 2013a, 2013b).

Dalam semiotika kognitif, semiosis adalah proses internal mental yang melibatkan pikiran dengan objek signifikan, yang beroperasi dalam lingkup sehari-hari maupun di keadaan khusus seperti memaknai objek seni.

Semiosis berarti terjadi secara mentalistik yang dimampukan oleh pikiran dan kerja neural. Kemampuan pikiran dalam melakukan memaknai konsep-konsep yang kompleks dan abstrak distrukturisasikan secara sistematis ke dalam pemahaman konseptual seperti skema (Gibbs & Colston, 1995), pemetaan konseptual lintas ranah (Lakoff & Johnson, 1980, 1999), sistem perceptual simbolik (Barsalou, 1999), dan ruang mental (Brandt, 2020; Fauconnier

& Turner, 1998), dan bingkai semantik (Fillmore, 1982). Penting untuk dicatat bahwa kemampuan tersebut datang dari pengalaman sensori motorik dan interaksi di lingkungan langsung. Penyelidikan semiotika kognitif dapat menyuggerkan persoalan makna menggunakan struktur-struktur makna konseptual tersebut ke dalam sejumlah dimensi metodologis, yaitu ontologi, pemodelan, fenomenologi, dan redeskripsi (Brandt, 2020).

Brandt menjelaskan bahwa ontologi berkenaan dengan objek penyelidikan yang dapat menyuggerkan variasi metodologis untuk diterapkan. Pembahasan ontologis mencakup pemaparan tentang kejadian pengalaman makna yang dapat dideskripsikan. Deskripsi pengalaman makna menghubungkan dimensi ontologis dengan dimensi pemodelan. Elaborasi model dinamika dan aspek makna seperti skema, ruang mental, pemetaan konseptual adalah contoh-contoh pokok bahasan dalam dimensi ini. Dimensi fenomenologi membawa pembahasan ke dalam deskripsi pengalaman makna dalam lingkup fenomena sosiokultural tertentu (contoh: pemaknaan objek seni, wacana, atau kemasyarakatan). Dimensi terdalam adalah redeskripsi yaitu tahapan di mana hasil penyelidikan pada dimensi-dimensi sebelumnya mengalami evaluasi untuk digeneralisasikan. Melalui tahapan ini pemahaman baru tentang semiosis dapat ditemukan. Multidimensi dalam kerangka kerja metodologi semiotika kognitif saling berhubungan satu sama lain secara dua arah. Penyeledikan semiotika kognitif mengoperasikan kerangka kerja tersebut dengan paradigma perputaran konseptual-empirik.

Kembali ke permasalahan yang sedang disuggerkan, persoalan pembentukan kepercayaan terhadap berita palsu secara ontologis adalah kejadian pengalaman makna yang diperoleh sebagai hasil pemrosesan teks. Secara formal, teks terdiri atas ekspresi linguistik (dan nonlinguistik dalam hal berita palsu) yang mengandung informasi terkait suatu hal tertentu. Secara umum pemrosesan

teks terjadi ketika seseorang, melalui aktivitas pembacaan, mencerna informasi-informasi yang dikandung oleh rangkaian ekspresi formal yang tersedia. Pemahaman atau komprehensi adalah pemaknaan yang dihasilkan dari pemrosesan teks yang bertumpu pada beberapa aspek kognitif seperti pemersepsi elemen yang mendirikan ekspresi linguistik dan non-linguistik dan wawasan semantik dalam memori. Dalam hal berita palsu, kelihatannya komprehensi yang terbentuk sebagai hasil penyerapan informasi teksual berhubungan dengan wawasan tentang dunia yang telah terbentuk sebelumnya dalam memori semantik. Kepercayaan pembaca atas fabrikasi yang disampaikan, secara argumentatif, adalah wawasan baru yang memodifikasi pengetahuan tentang dunia atau lingkungan langsung.

Genre

Genre bersifat substansial dalam aktivitas pemrosesan teks kognitif. Terdapat sejumlah eksperimen yang mendemonstrasikan perbedaan cara pembaca memproses teks non-fiksi berbanding fiksi dalam hal akurasi penceritaan ulang dan durasi pembacaan (Hendersen & Clark, 2007; Zwaan, 1994). Atas temuan eksperimen-eksperimen tersebut, genre kelihatan memiliki terlihat lebih dari sekadar label tipologis. Genre tampak memandu pikiran pembaca untuk membangun ekspektasi terhadap informasi teksual dan cara membangun pemahaman yang memerlukan alokasi kapasitas kognitif. Dalam kata lain, genre teks berita menuntut pembaca untuk memahami dan mengingat informasi secara akurat dan mendetil. Kekeliruan dalam memahami atau mengingat ketika menceritakan ulang dapat memberi dampak bahwa pembaca tidak kredibel atau tidak mampu memahami informasi faktual yang berhubungan secara langsung dengan realitas. Sementara itu genre fiksi memberi keleluasaan bagi pembaca untuk menganggap trivia informasi-informasi yang ada pada suatu cerita, mengingat kredibilitas

seseorang tidak berkurang ketika salah mengingat atau memahami informasi cerita fiksi.

Di samping memberi efek dalam pemrosesan kognitif, genre diklaim memiliki hubungan dinamik dengan situasi sosial berupa “perputaran umpan balik” atau feedback loop yang meneorisasikan kemunculan dan kestabilan teks terproduksi (Østergaard & Bundgaard, 2015). Dalam pandangan mereka kemunculan teks bukan hanya disebabkan oleh kebutuhan atau eksigensi terhadap teks, melainkan juga disebabkan oleh stabilisasi dalam lingkup situasi sosial. Dinamika genre, genre mengalami perkembangan ketika suatu teks memiliki kesesuaian atau keunikan properti terhadap jenis-jenis teks yang ada, kemudian menghabitualisasikan unsur-unsur normatif yang menjadi propertinya sehingga mencapai stabilitas sebagai suatu teks.

Teorisasi perputaran umpan balik Østergaard dan Bundgaard mengusulkan instrumen tipologis yang seirama dengan dinamika kemunculan atau emergensi genre berupa parameter teks. Parameter teks merupakan abstraksi dari aspek-aspek kondisional yang tidak bergantung kepada situasi-situasi pemproduksian teks. Parameter memiliki fungsi pengaturan yang bersifat eksternal terhadap genre, sementara merupakan fungsi intrinsik terhadap situasi. Østergaard dan Bundgaard, melalui teorisasi perputaran umpan balik dan parameter teks, menegaskan bahwa genre sepatutnya dipandang lebih dari karakter inheren teks yang bersifat formal. Genre bersifat relatif terhadap parameter situasional yang memiliki fungsi pengaturan terhadap dirinya sendiri.

Teks dalam pandangan Østergaard dan Bundgaard adalah serangkaian tuturan lisan maupun tulisan yang dipertukarkan atau diekspresikan seseorang kepada orang lain, pada suatu situasi, waktu, sebagaimana relatif terhadap objek atau tujuan tertentu. Sementara itu, yang mereka maksud dengan “situasi” adalah keberulangan keadaan sosial yang

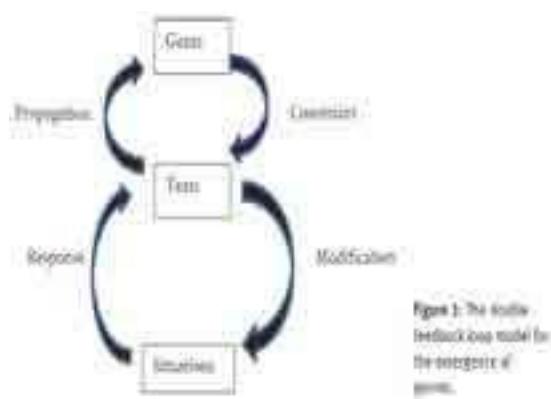
memberikan ruang terhadap keberulangan tuturan-tuturan dengan karakteristik yang dapat diidentifikasi. Mereka mengklaim genre sebagai keberulangan cara menggunakan bahasa yang diproduksi dengan memandang batasan-batasan inheren dalam situasi.

Transmisi wawasan adalah salah satu hal yang mengkualifikasi situasi. Terdapat jenis-jenis wawasan yang ditransmisikan dalam situasi adalah wawasan teoretik, praktik, dan deontik. Wawasan teoretik menjelaskan atau menerangkan suatu hal, sebagaimana yang dicontohkan oleh kosmologi, sains, atau mitologi-keagamaan. Sementara wawasan praktik menerangkan proses per langkah secara instruksional seperti buku panduan atau manual. Dan, wawasan deontik menginformasikan aturan-aturan tertentu misalnya aturan hukum, ajaran agama, atau mitos. Østergaard dan Bundgaard mencatat dalam hal wawasan teoretik dan deontik, stabilitas genre tercapai oleh hubungan antara situasi dan teks yang saling mempengaruhi satu sama lain. Stabilitas genre bergantung kepada aturan atau wawasan yang berlaku agar dapat digunakan oleh pihak terkait.

Østergaard dan Bundgaard menuliskan bahwa situasi juga dikualifikasikan menjadi jenis acara. Jenis-jenis acara yang mereka maksud adalah acara individual dan sosial, serta acara kalender (calendrial). Acara individual dan sosial umumnya berkenaan dengan suatu pencapaian signifikan yang diperoleh seseorang atau kelompok (contoh: kelulusan, ulang tahun, atau promosi kerja). Sementara itu, acara kalender tercatat penjadwalannya secara baku (contoh: panen raya, hari kemerdekaan, hari raya keagamaan). Østergaard dan Bundgaard mencatat bahwa kemunculan acara-acara tersebut memiliki signifikansi secara kewaktuan atau temporal, sehingga memunculkan teks dengan keunikan gaya ritual, linguistik, maupun perilaku tekstual.

Teorisasi Østergaard dan Bundgaard mengemukakan dinamika perkembangan dan stabilitas genre meliputi perputaran tekstual

dan perputaran sosial. Gambar 1 merupakan model dinamika perputaran umpan balik ganda yang menghubungkan genre, teks, situasi beserta berdasarkan Østergaard dan Bundgaard (Østergaard & Bundgaard, 2015). Kemunculan suatu teks diasumsikan berdasarkan penggunaan bahasa yang mengatur formalisasi linguistik yang terekspresikan. Østergaard dan Bundgaard mereferensikan prinsip penyesuaian atau alignment (Garrod & Doherty, 1994), untuk menjelaskan bagaimana penggunaan teks mengakibatkan stabilitas genre sebagai terpropagasi. Kemunculan genre turunan baru atau berbeda merupakan perkembangan dari genre yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya, stabilitas genre kemudian menghasilkan rangkaian standar atau norma yang membatasi kemunculan-kemunculan teks di bawah jenis teks tertentu. Proses penghasilan batasan norma atau standar oleh genre, baik yang baru maupun sudah ada, beroperasi sebagai perkembangan yang terjadi dengan sendirinya. Pada perputaran sosial, kemunculan teks merupakan respon terhadap situasi yang memiliki batasan-batasan tersendiri (parameter). Situasi kemudian merupakan keadaan yang dimodifikasi oleh teks yang berlaku dalam nalar non-konstruktivis.



Gambar 1 Model dinamika perputaran umpan balik ganda

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Østergaard dan Bundgaard mengusulkan parameter sebagai abstraksi yang menangkap

aspek relevan terhadap pemproduksian teks yang terjadi di berbagai situasi. Parameter adalah unsur eksternal dari genre, dan bersifat intrinsik terhadap situasi. Parameter usulan mereka adalah sebagai berikut:

Jenis Pertukaran Bahasa (monologis atau dialogis)

Hal yang diperhitungkan dalam melihat parameter ini adalah derajat pertukaran dialogis suatu teks yang dapat terjadi satu arah atau dua arah. Sifat parameter berlaku sebagai gradasi kontinum yang menempatkan, sebagai contoh dari diari, di titik monologis secara sempurna. Dalam hal ini penerima tuturan berkoinsiden dengan penutur tuturan. Sementara itu, terdapat teks yang ditujukan kepada penerima tertentu dengan permintaan respon (contoh: surat pembaca, editorial, status facebook, dll.). Teks semacam ini berada di titik dialogis.

Aksesibilitas

Pemproduksian suatu teks memiliki dapat diperuntukkan kepada jumlah penerima yang relatif. Dalam kata lain, terdapat teks yang diproduksi untuk penerima yang ditentukan (contoh: surat pribadi), atau untuk penerima secara luas dan terbuka (contoh: koran). Relativitas antara pemproduksian teks dengan tingkat keterbukaan bagi penerima adalah parameter yang dimaksud sebagai aksesibilitas.

1. Peran sosial

Teks memiliki kelekatan dengan peran sosial penulisnya, yang dapat mengekspresikan dirinya sebagai pribadi ataupun identitasnya sebagai figur institusional tertentu. Østergaard dan Bundgaard mempercontohkan kiriman surel dari Menteri Keuangan Denmark yang meminta penghentian aksi mogok pekerja maskapai Scandinavian Airlines. Pernyataan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah surel yang dikirim mewakili opini pribadi atau kementerian. Dengan demikian, peran sosial

dapat mengekspresikan apakah pemproduksian teks merupakan ekspresi pribadi seseorang sebagai bagian dari masyarakat, atau merupakan tindakan politikal yang datang dari identitas institusionalnya.

2. Fungsi sosial

Parameter fungsi sosial mengacu kepada tingkat kegunaan teks antara penyampaian informasi praktik terhadap individu tertentu atau informasi konstitutif yang berkenaan dengan kohesi sosial. Østergaard dan Bundgaard mempercontohkan buku panduan atau manual memiliki fungsi sosial dalam penyampaian informasi praktik terhadap penerima. Beberapa contoh teks dengan fungsi sosial yang berhubungan dengan kohesi sosial adalah teks legal, teks religius, atau seni naratif.

3. Cakupan temporal

Parameter cakupan temporal melihat adanya relevansi yang dibatasi oleh durasi waktu tertentu. Contoh prototipikal yang disampaikan Østergaard dan Bundgaard adalah makalah ujian. Relevansi teks tersebut berlaku sepanjang sampai dengan kemunculan hasil penilaian ujian. Dengan demikian, makalah ujian memiliki cakupan temporal singkat atau berbatas. Apabila makalah ujian didaur ulang menjadi makalah ilmiah untuk disajikan dalam forum ilmiah atau artikel jurnal, relevansi teks secara temporal menjadi takberbatas.

4. Aksesibilitas kognitif

Beberapa teks memerlukan tingkat intelejensi dan kompetensi agar bisa dipahami. Sebagai contoh, teks legal memerlukan kompetensi hukum agar dapat diinterpretasi secara akurat. Di samping itu, terdapat teks yang tidak memerlukan kompetensi atau kapasitas intelektual (contoh: gosip atau cerita fiksi). Di antara dua titik parameter tersebut Østergaard dan Bundgaard mengusulkan adanya titik median yang dicontohkan oleh

teks keagamaan. Dalam keadaan seseorang ingin memperoleh informasi instruksional keagamaan, teks tersebut bisa dipelajari secara mandiri, walaupun ada beberapa keadaan teks keagamaan memerlukan mediasi atau interpretasi dari figur yang memiliki kepakaran. Catatan penting, aksesibilitas kognitif berbeda dari aksesibilitas fisikal teks. Suatu teks dengan tuntutan intelejensi atau kompetensi yang spesifik bisa saja tersedia untuk akses umum.

5. Arah kesesuaian

Parameter arah kesesuaian dipandang Østergaard dan Bundgaard sebagai properti internal teks. Parameter ini tidak berlaku secara skalar. Pada pokoknya, arah kesesuaian teks berkenaan dengan apakah suatu teks dapat mengkonstitusikan sesuatu dari pikiran ke lingkungan sekitar, atau mendeklarasikan sesuatu secara asertif dan deskriptif. Sebagai contoh teks hukum mengkonstitusikan bagaimana aturan eksplisit formal yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana pula teks fiksi mengkonstitusikan pemahaman diegesis atau semesta cerita. Sebaliknya, deskripsi produk pada katalog menyatakan komposisi dan harga produk. Dalam hal ini teks tersebut berlaku secara deklaratif.

Intensionalitas Teks

Refleksi Searle (Searle, 2006) menjelaskan status ontologis genre nonfiksi dan fiksi. Intensionalitas direfleksikan sebagai properti fundamental yang mencerminkan maksud pemproduksian teks yang dinyatakan ke dalam label genre nonfiksi atau fiksi. Melalui label tersebut pembaca dapat mengetahui intensi penulis atas teks yang telah diproduksinya. Intensionalitas penulis dalam menentukan genre bersifat prerogatif selama fiksi atau nonfiksi yang dipertimbangkan. Sementara itu, pembaca memiliki priviliee dalam menentukan apakah teks fiksi atau nonfiksi yang dibaca merupakan sastra atau bukan.

Searle tidak memberi banyak perhatian terkait sastra atau non-sastra. Refleksinya lebih tertuju pada intensionalitas penulis dalam menentukan genre fiksi atau nonfiksi. Dalam pemikirannya, teks merupakan bentuk tindakan ilokusioner yang terikat dengan kepatuhan prinsip-prinsip semantik-pragmatik. Prinsip-prinsip yang menuntut kepatuhan penulis dalam memproduksi teks non-fiksi adalah (i) komitmen terhadap kebenaran tentang kejadian yang dituturkan dalam teks (aturan esensial), (ii) komitmen menghadirkan bukti atau alasan yang mendasari kebenaran kejadian (aturan kesiapan), (iii) kebenaran yang dinyatakan merupakan kejadian yang taklazim bagi penutur maupun penerima teks, dan (iv) komitmen bahwa penutur meyakini kebenaran atas pernyataannya sendiri (aturan kesungguhan). Teks yang diintensikan sebagai non-fiksi maka dianggap memenuhi keempat aturan tersebut, jika tidak dipandang despektif atau tidak benar. Sementara fiksi, dalam argumentasi Searle, merupakan pretensi tindak bicara (atau *speech acts*).

Menurut Searle (p.325), “*the identifying criterion for whether or not a text is a work of fiction must of necessity lie in the illocutionary intentions of the author. There is no textual property, syntactical or semantic, that will identify a text as a work of fiction.*” Pendapat tersebut didasari oleh pemahaman bahwa pemproduksian teks fiksi adalah sebuah pretensi yang dieksternalisasikan oleh tindak tutur dan bahwa pretensi adalah verba intensional. Intensi tersebut diekspresikan melalui label genre fiksi atau non fiksi. Khususnya fiksi, label tersebut membolehkan penutur atau pembuat teks hanya mengikuti aturan kesungguhan dalam prinsip semantik-pragmatik tindakan ilokusioner.

Kekurangan Searle ada pada asumsi bahwa genre, khususnya fiksi, tidak memiliki properti tekstual yang mencirikan genre itu sendiri. Dalam kata lain, label genre adalah satu-satunya petunjuk bagi pembaca untuk

mengetahui intensionalitas pembuat teks. Kekurangan ini dilengkapi oleh proposisi Friend (Friend, 2012) bahwa genre memiliki rangkaian standar, kontra-standar, dan variabel yang mengkontingensikan struktur naratif atau teks dengan genre. Pada kasus fiksi, struktur naratif umumnya mempercontohkan ungkapan-ungkapan linguistik yang menginformasikan hal yang secara esensial tidak dapat diakses pada realitas. Fiksi bisa saja menarasikan keadaan internal, mengubah sudut pandang naratif secara ruang dan waktu (Muwaffaq, 2018), mengkonseptualisasikan sesuatu melalui bentuk formal linguistik dalam cara yang mengandung efek makna (Bundgaard, 2010; Bundgaard & Stjernfelt, 2016), atau memiliki naratif skema yang dapat digeneralisasikan (Muwaffaq et al., 2020).

Dalam makalah ini, berita palsu diasumsikan sebagai genre atau jenis teks tersendiri. Keyakinan terhadap wawasan yang menyesatkan dalam berita palsu adalah hasil pemrosesan teks kognitif terhadap berita palsu. Semiotika kognitif menyediakan kerangka teori yang ditujukan untuk memaparkan bagaimana keyakinan tersebut bisa terbentuk. Menerapkan model usulan Østergaard dan Bundgaard kemudian dapat menerangkan keterhubungan dinamik berita palsu dengan situasi sosial, sebagai genre atau jenis teks yang mengalami perkembangan dan stabilitas. Dengan menggunakan paradigma falsafah Searle berita palsu dapat dijelaskan secara ontologis, dengan memperhitungkan intensionalitas sang pembuat teks berita palsu.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Data berupa teks laporan berita palsu yang diperoleh dari situs resmi kemenkominfo.go.id. Teknik pengambilan data dilakukan secara acak. Tercatat 57 laporan berita palsu rilisan Kemenkominfo dalam data yang telah diklasifikasi sebagai hoaks, disinformasi, atau

misinformasi di bulan April 2020 dan Juni 2020. Sebanyak tiga teks dari angka tersebut karena laporan tidak memberikan resolusi gambar yang dapat dicermati. Laporan berita palsu Kemenkominfo yang mendeklarasikan verifikasi terhadap penyebaran video tidak memiliki akses langsung terhadap video, dengan demikian membatasi penyelidikan ini dalam menganalisis konten video secara introspektif. Selain itu, makalah ini juga mengambil pesan terusan dan video dari media sosial whatsapp yang diasumsikan sebagai berita palsu. Dengan asumsi tersebut, pesan terusan diyakini sebagai fabrikasi walaupun belum menjadi subjek pelaporan dan verifikasi fakta kemenkominfo. Makalah ini menggunakan teknik analisis introspektif terhadap (a) perkembangan dan penetapan genre teks, (b) pengalaman proses pembacaan atas data, (c) klasifikasi informasi yang ditransmisikan, (d) jenis kejadian, (e) parameter teks, dan (f) intensionalitas pemproduksian dan penyebaran teks.

Empat dimensi metodologis semiotika kognitif telah diterapkan dalam penyeledikan ini. Pada dimensi ontologis fokus berada pada menerangkan (i) berita palsu adalah genre yang mengalami perkembangan dan stabilitas, dan (ii) hasil pembuatan makna dari berita palsu adalah hasil pemrosesan teks secara kognitif. Keterangan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan pemodelan semiotika kognitif terhadap berita palsu sebagai genre dan teks yang dimaknai. Pada tingkatan fenomenologi makalah ini menjelaskan pengalaman pembuatan makna secara introspektif. Redeskripsi sebab-akibat yang dalam pemaknaan berita palsu dinyatakan sebagai proposisi hipotetikal. Dengan penerapan metodologi dan pendekatan semiotika kognitif makalah ini mengusulkan proposisi konseptual atas berita palsu sebagai objek signifikan, yang terbuka dengan pengujian hipotesis secara empirik melalui triangulasi metodologi secara transdisiplin.

Menerapkan teori perputaran umpan balik dan parameter teks Østergaard dan Bundgaard (Østergaard & Bundgaard, 2015). Introspeksi dilakukan terhadap keterhubungan data laporan berita palsu dengan situasi, yang merujuk kepada jenis wawasan yang ditransmisikan dan acara yang dinyatakan. Interelasi dinamik antara genre dan situasi terkait kemunculan laporan berita palsu juga diintrospeksikan dalam penyelidikan ini. Selanjutnya, introspeksi dilakukan terhadap unsur tekstual yang ada pada data untuk merumuskan model pemrosesan kognitif dalam memaknai berita palsu, serta perkembangan dan stabilitas berita palsu sebagai genre. Intensionalitas pembuat teks kemudian diintrospeksikan dengan menerapkan penalaran falsafah Searle, sehingga memungkinkan penyelidikan ini menjelaskan status ontologis berita palsu dan penyebarannya (Searle, 2006).

PEMBAHASAN

Berita Rumor sebagai Preseden Berita Palsu

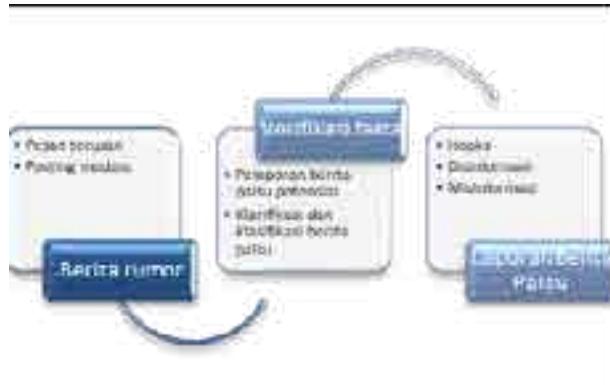
Berita palsu dalam jenis apapun (contoh: hoaks, disinformasi, dan misinformasi) merupakan pengetahuan yang dihasilkan setelah munculnya laporan verifikasi fakta dan jenis kepalsuan. Laporan tersebut dirilis oleh institusi-institusi yang menyandang fungsi deontik dalam mengantisipasi penyebaran berita palsu (contoh: Kemenkominfo atau Mafindo). Kebijakan pemerintah memerangi berita palsu dimaterialisasikan sebagai salah satu fungsi deontik Kemenkominfo, yang merupakan agensi institusional pelawan berita palsu. Sementara itu, perkumpulan jurnalis atau wartawan yang ingin berpartisipasi melawan penyebaran berita palsu adalah intensi yang membubuhkan fungsi deontik dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). Dengan demikian, adalah fungsi deontik institusi-institusi tersebut yang mendorong kemunculan laporan berita palsu sebagai suatu jenis teks tersendiri.

Setidaknya, melalui laporan berita palsu beberapa hal dapat dicermati, yaitu (i) teks yang tersebar merupakan hasil fabrikasi atau berita palsu, (ii) teks yang diidentifikasi tersebut telah dilaporkan untuk pemeriksaan, (iii) hasil verifikasi yang dilakukan institusi yang merilis laporan berita palsu, dan (iv) klasifikasi berita palsu (hoaks, disinformasi, atau misinformasi). Seseorang tentu dapat menaruh kecurigaan bahwa suatu teks yang beredar adalah hasil fabrikasi. Tetapi, kecurigaan individual belum tentu bisa memunculkan berita palsu sebagai teks tersendiri. Maka dari itu, kemunculan berita palsu sebagai genre melekat dengan laporan berita palsu atau klarifikasi yang dibuat secara resmi. Selanjutnya, pengetahuan tentang berita palsu mewakili keseluruhan hasil verifikasi fakta terhadap teks yang telah beredar dan dilaporkan atas skeptisme seorang pembaca terhadap informasi yang diterima. Secara menyeluruh, pengetahuan berita palsu menghitung perilis dokumen laporan berita palsu, hasil pemeriksaan fakta oleh perilis dokumen, dan teks yang menjadi subjek verifikasi fakta.

Apabila kemunculan berita palsu sebagai genre bergantung pada laporan berita palsu, maka terdapat teks lain yang mendorong pelaporan berita palsu. Teks inilah yang menarik kecurigaan pembaca bahwa informasi yang disampaikan adalah fabrikasi, sehingga melaporkannya kepada institusi verifikator fakta. Teks tersebut memberitakan sesuatu dalam bentuk (contoh: pesan terusan atau posting media sosial) dan ekspresi tekstual yang tidak selalu mengikuti konvensi standar dan norma pemberitaan (contoh: tuturan pertanyaan, video, artikel dengan foto, dan replikasi dokumen resmi). Makalah ini menamakan teks dengan karakter tersebut sebagai berita rumor. Terdapat pemberitaan dalam teks tersebut yang dikomunikasikan secara nonkonvensional. Ketidakpatuhan terhadap konvensi standar dan norma pemberitaan membuat berita rumor secara mudah dijadikan subjek verifikasi fakta.

Ini mengimplikasi adanya kebohongan atau kepalsuan potensial dalam informasi yang disampaikan berita rumor.

Superfisial, berita rumor berbeda dari berita konvensional mengingat status kerensian yang menandakan kepatuhan institusi perilis berita terhadap konvensi yang berlaku dalam jurnalistik. Pembeda antara berita rumor dengan gosip digariskan oleh replikasi bentuk teks dalam mempropagasi teks yang dilakukan secara setia. Dalam kata lain, walaupun berita rumor dan gosip sama-sama bisa menyebarluaskan informasi tertentu, secara mudah dapat diprediksi ungkapan linguistik yang muncul dalam gosip akan bervariasi. Studi eksperimental telah mendemonstrasikan bagaimana penyebaran verbal antarpenutur yang dilakukan secara berantai dapat mengubah ekspresi tuturan, di saat yang sama mempertahankan kandungan informasi (Mesoudi et al., 2006; Mesoudi & Whiten, 2008).

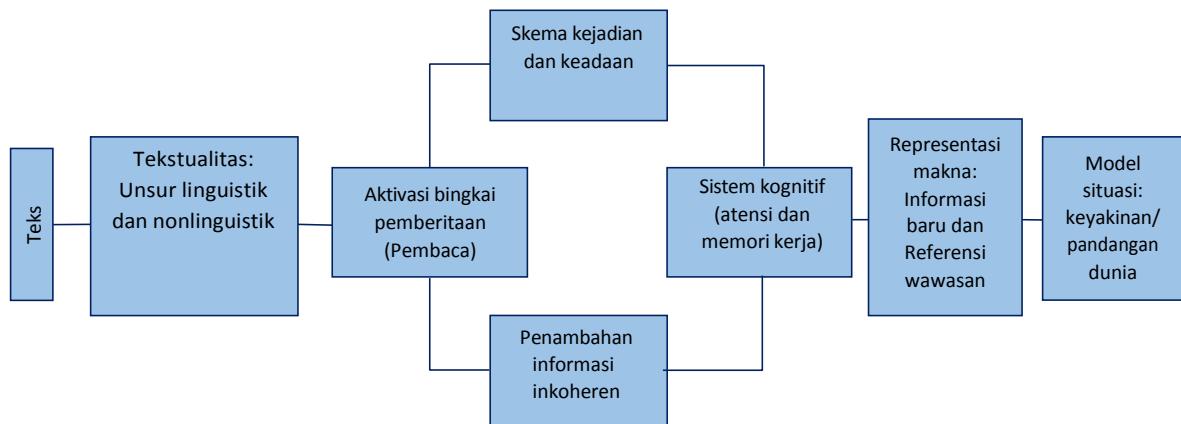


Gambar 2 Berita rumor dan perkembangannya menjadi laporan berita palsu

Inkonsistensi ungkapan linguistik dalam penyebaran informasi melalui gosip mengimplikasikan ketiadaan standar yang dianut dalam jurnalistik dan ketidakandalan gosip sebagai sumber informasi. Lain dari itu, berita rumor yang dicontohkan oleh pesan terusan atau posting media sosial terpropagasi dalam kesetiaan yang tidak mengubah bentuk teks. Boleh jadi bagi beberapa pembaca hal itu

mengesankan kehandalan yang dijumpai dalam teks jurnalistik. Sangat memungkinkan kesan handal berita rumor diperoleh pembaca melalui penalaran intuitif ketimbang penelusuran dengan

daya pikir analitik. Dan, terdapat tekstualitas dalam berita rumor yang mampu meyakinkan kesan handal tersebut di pikiran pembaca. Poin barusan akan ditelusuri lebih lanjut.



Gambar 3 Pemrosesan teks dan pembuatan makna berita rumor.

Kesimpulan sementara yang bisa dicatat adalah berita rumor merupakan teks pemberitaan nonkonvensional, yang memiliki kepaluan potensial dalam kandungan informasinya, di saat yang sama mengesankan kehandalan sebagai sumber informasi faktual. Adalah berita rumor yang menjadi subjek bagi verifikasi fakta ketika dilaporkan pembaca skeptis. Ketika fabrikasi ditemukan, teks ini menjadi bagian yang mempercontohkan berita palsu dengan label tertentu yang dinyatakan oleh institusi perlis laporan berita palsu. Sementara berita rumor memiliki bentuk tekstual yang sangat beragam, laporan berita palsu memiliki perwujudan formal yang seragam. Hal ini mungkin saja yang menyebabkan ketergantungan pengetahuan masyarakat tentang berita palsu terikat pada laporan berita palsu. Ini karena, melalui dokumen laporan berita palsu stabilitas berita rumor dapat tercapai. Di lain hal, kemunculan berita rumor dengan keragaman ekspresi tekstualnya selalu bisa terpropagasi ke pembaca secara luas. Gambar 2 mengilustrasikan perkembangan berita rumor melalui verifikasi fakta sehingga menjadi laporan berita palsu.

Semiosis: Tekstualitas dan Bingkai Pemberitaan

Berita rumor mengaktifasi bingkai pemberitaan dalam pemahaman pembaca melalui tekstualitas yang disusun oleh elemen linguistik (contoh: ungkapan lisan maupun tulisan) dan nonlinguistik (contoh: foto, emoji, gambar, video, suara narator, dan musik). Kedua elemen tersebut mentransmisikan wawasan (teoretikal dan/atau praktikal) sehubungan kejadian sosial atau individual. Tekstualitas berita rumor membuat kejadian yang diinformasikan sebagai signifikansi, dengan demikian wawasan yang ditransmisikan diterima sebagai informasi baru. Secara argumentatif, kebaruan wawasan dalam berita rumor melalui tekstualitasnya dapat menyita perhatian pembaca, sehingga melemahkan daya pikir analitikal sewaktu memproses teks. Ketika infromasi baru dari berita rumor diterima secara naif, berita rumor akan menjadi referensi wawasan. Sampai di sini, informasi baru yang secara potensial adalah hasil fabrikasi dapat membentuk keyakinan atau pandangan

dunia seseorang. Pemaparan pemrosesan teks berita rumor diilustrasikan oleh gambar 3.



Gambar 4 Pemrosesan Teks Berita Rumor

Berita rumor secara tipikal ditemukan memiliki *inkoherensi* atau kerenggangan hubungan informasi secara logis antara satu ungkapan linguistik dengan yang lainnya. Inkoherensi diindikasikan oleh informasi baru yang tidak sepenuhnya berhubungan dengan kejadian yang diberitakan sementara menambah topik bahasan dalam teks. Sebagai contoh, kejadian yang diberitakan oleh berita hoaks bantuan amal Dwayne Johnson menginformasikan figur terkenal yang berniat membantu kesulitan ekonomi di masa pandemi. Wawasan praktikal berupa cara memperoleh bantuan dapat dianggap koheren dengan kejadian tersebut. Terdapat persuasi kepada pembaca agar mengikuti instruksi untuk memperoleh bantuan yang disiapkan. Persuasi tersebut didampingi informasi jumlah uang sebagai sumber daya bantuan. Kedua hal ini merupakan inkoherensi karena tidak sesuai dengan pengetahuan skematis tentang pemberian bantuan dana. Catatan tambahan, daya persuasi unsur textual tersebut merupakan hasil pemersepsi gestalt.

Contoh lain yang lebih kuat adalah berita rumor yang menginformasikan meninggalnya seorang pesepeda di daerah monas.



Gambar 5 Data Disinformasi “Pesepeda Meninggal di Monas karena Memakai Masker” (dari: Laporan Isu Hoaks Bulan Juni 2020, kemenkominfo.go.id)

Pada contoh tersebut (lihat gambar 4) informasi tentang identitas pesepeda, sebab kematian, waktu, dan lokasi kematian adalah poin-poin informasi yang koheren sebagai suatu teks berita. Inkoherensi terjadi ketika keberlanjutan teks menyatakan informasi baru berupa teorisasi gagal napas ketika bersepeda menggunakan masker. Penambahan informasi baru tersebut memindahkan topik dari berita kematian seorang pesepeda menjadi penjelasan sebab-akibat dan anjuran tidak menggunakan masker selagi bersepeda. Hal ini menyalahi skema pengetahuan tentang berita kematian yang secara umum menginformasikan identitas, lokasi, waktu, dan sebab kematian. Sebagai tambahan, inkoherensi tersebut

tetap mengkomunikasikan wawasan kepada pembaca dalam cara yang implisit.



Gambar 6 Disinformasi “Mayat Terpapar Virus Covid-19 Dibuang ke Laut” (sumber: Laporan Isu Hoaks Corona, 27 April 2020, Kemenkominfo.go.id)

Apabila kejadian yang merupakan wawasan baru dalam berita rumor mengaktifasi bingkai pemberitaan menarik perhatian pembaca, inkoherensi memandu perhatian pembaca lebih lanjut untuk mengakses dan memproses asupan informasi tekstual tanpa memandang keterkaitan informasi secara logis. Keterkaitan perhatian atau atensi dengan memori kerja ketika memproses teks menuntut konsentrasi yang secara taksadar menyingkirkan kegiatan yang tidak relevan terhadap pemahaman teks. Dalam kata lain, pikiran pembaca disibukkan dengan penelusuran informasi yang dinyatakan bahasa dalam rangka memahami pernyataan teks secara utuh. Dengan kesibukan tersebut, seorang pembaca tidak mempunyai kans untuk mengkritisi konten informasi yang disampaikan teks. Mendekripsi inkoherensi teks merupakan

aktivitas berpikir analitis yang secara kognitif terlalu sulit dilakukan ketika perhatian pembaca terlanjur terpaku pada kejadian baru yang diinformasikan berita rumor. Hal inilah yang melemahkan daya pikir kritis pembaca sehingga luput terhadap kebohongan potensial dan meyakini teks berita rumor sebagai sumber wawasan.



Gambar 7 Hoaks “Bantu Lawan Covid-19 Alfamart Bagikan Voucher Rp 2 Juta” (sumber: Laporan Isu Hoaks April 2020, kemenkominfo.go.id)

Pembuatan makna sebagai hasil pemrosesan informasi tekstual berupa kejadian baru yang diberitakan dan informasi-informasi tambahan inkoheren. Atensi pembaca yang tersita oleh kebaruan informasi mempersepsikan inkoherensi sebagai bagian dari keseluruhan pemberitaan. Kecermatan seseorang terhadap koherensi merupakan bagian dari daya pikir kritis dan analitis. Ketika dalam pembacaan berita rumor, daya pikir tersebut secara taksadar dianggap irelevan dengan aktivitas pemrosesan informasi tekstual untuk memperoleh pemahaman. Pembuatan makna muncul dalam dua hal (i) pemahaman pembaca bahwa teks berita rumor adalah sumber wawasan atau referensi yang bisa dipercaya dan (ii) terbentuknya pemahaman realitas ekstrakteksual dalam pikiran pembaca yang sesuai dengan informasi tekstual.



Gambar 8 Disinformasi Pesan Berantai Kementerian Sosial (sumber: Laporan Isu Hoaks April 2020, kemenkominfo.go.id)

Sebagai contoh, berita hoaks yang menginformasikan dibuangnya mayat terpapar Covid-19 ke laut merupakan signifikansi yang belum tentu pernah didengar sebelumnya (Gambar 5). Namun, kejadian yang diberitakan inkoheren dengan saran kepada pembaca menjauhi makanan laut. Inkoherensi logis ada pada presumsi pembuat teks bahwa mayat penderita Covid-19 mencemari atau menulari hewan laut virus Covid-19. Apabila attensi pembaca terfokus pada kejadian dibuangnya mayat penderita Covid-19 ke laut, maka dapat diprediksi pembaca akan menghitung inkoherensi sebagai bagian dari informasi secara menyeluruh. Apabila teks dipercaya sebagai referensi wawasan, pembaca akan menganggap kejadian pembuangan mayat ke laut benar adanya dan makanan laut bisa saja dipandang membahayakan.

Berita rumor mentransmisikan wawasan teoretik dan praktikal. Salah satu wawasan praktikal oleh berita rumor telah disebutkan sebelumnya adalah postingan bantuan dana oleh aktor Amerika Serikat, Dwayne Johnson (Gambar 8). Selain itu, contoh wawasan praktikal lain disampaikan pesan terusan Whatsapp yang menjelaskan cara memperoleh voucher belanja oleh sebuah mini market (Gambar 6), dan pesan terusan Whatsapp yang menginformasikan pendataan untuk menerima bantuan sosial di masa pandemi oleh kementerian (Gambar 7). Wawasan praktikal

berupa instruksi langkah-langkah yang perlu dilakukan apabila seseorang. Berdasarkan contoh-contoh yang ada dalam data, penerima umumnya diinstruksikan agar merespon lalu menyebarkan pesan, atau mengisi form yang terhubung melalui tautan pada pesan.



Gambar 9 Disinformasi "Dari Ratusan Ribu Tahanan Tidak Ada Satupun Aktivis Islam yang Dibebaskan di Tengah Wabah Covid-19 (sumber: Laporan Isu Hoaks April 2020, kemenkominfo.go.id)

Sementara wawasan teoretik dicontohkan lebih jelas oleh teks yang menyatakan argumen, eksplanasi, dan klaim. Pernyataan-pernyataan teoretik dalam berita rumor dibuat dengan referensi pendukung. Salah satu eksemplar adalah posting Facebook yang mengklaim tidak ada aktivis Islam yang dibebaskan negara sehubungan kebijakan penanganan Covid-19 (Gambar 9). Berita rumor yang telah diidentifikasi sebagai disinformasi tersebut mengklaim keadaan secara teoretik dengan cara yang mengimplikasikan diskriminasi terhadap aktivis Islam di balik kebijakan pemerintah. Berita rumor yang mengklaim tidak ada aktivis Islam yang dibebaskan ketika covid menggunakan kebijakan pemerintah pada saat itu sebagai premis klaim. Contoh lain adalah posting facebook berupa video investigasi jurnalistik yang mengklaim rokok adalah haram. Video yang mengklaim rokok haram

menggunakan sejumlah temuan ilmiah yang dikonferensikan pada forum Ted-X sebagai referensi. Hanya saja, referensi digunakan agar menuntun pembaca atau penonton membangun persepsi sesuai dengan disinformasi yang dikehendaki oleh pembuat teks.

Secara tipikal, teorisasi pada berita rumor mengeksploitasi fakta, referensi, dan sosok figur dengan kepakaran yang bereputasi untuk meyakinkan pembaca. Referensi terhadap figur dengan kepakaran dicontohkan oleh berita rumor yang menginformasikan seorang profesor Indonesia memandang vaksin sebagai tidak berguna. Terlepas dari kebohongan dalam semua pernyataannya, poin menarik yang patut digariskan adalah bahwa teks mengedepankan kepakaran figur tersebut agar pembaca terpersuasikan oleh “siapa yang bicara” ketimbang “apa yang dibicarakan”. Penggunaan referensi untuk membangun persuasi seperti yang disampaikan barusan boleh jadi strategi umum yang mengkarakterisasikan disinformasi. Terlepas dari tipologi berita palsu (yaitu: hoaks, disinformasi, dan misinformasi), strategi-strategi persuasi dalam berita rumor terlihat sebagai upaya menyesatkan pembaca ke dalam sebuah pembentukan opini.



Gambar 10 Hoaks "Surat Mengatasnamakan Kemenkeu Mengenai Keterangan Penggunaan Dana Transfer Umum Sektor DBH Kurang Bayar Pajak dan Non Pajak (sumber: Laporan Isu Hoaks April 2020, kemenkominfo.go.id)

Wawasan deontik memerlukan penggunaan unsur institusi yang perlu tertera pada teks. Ambil sebagai contoh fabrikasi

surat kurang bayar pajak. Institusionalitas surat palsu diungkap oleh kop surat dan stempel Kemenkeu (Gambar 10). Selanjutnya, terdapat intensi untuk menggiring penerima wawasan deontik agar melakukan transaksi ekonomik, yaitu membayar biaya kurang bayar pajak. Penggunaan institusionalitas dalam transmisi wawasan deontik membatasi propagasi teks. Dengan demikian, penerima surat-surat palsu dengan wawasan deontik memiliki penerima yang spesifik. Fabrikasi surat kurang bayara pajak sebagai contoh tidak bisa dipropagasi dalam cara yang sama ketika seseorang menyebarkan pesan terusan. Suatu pandangan melihat karakteristik seperti ini menyugestikan surat palsu berbeda dari berita rumor, khususnya dalam intensionalitas pembuat teks yang bermaksud mengarahkan penerima untuk melakukan transaksi ekonomik. Ketimbang berita rumor atau berita palsu sekalipun, surat palsu justru mempercontohkan instrumen penipuan finansial atau fraud.

Jenis-jenis kejadian yang menyituasikan kemunculan berita rumor umumnya adalah acara sosial dan individual. Perbedaan antara kedua acara tersebut terletak pada pemahaman tentang keterlibatan kelompok ataupun perseorangan. Pemahaman tentang jenis-jenis kejadian diinformasikan oleh ungkapan linguistik yang menyebutkan nama kejadian, referensi figur, dan pronomina subjek *me*. Sebagai contoh, hoaks bantuan amal Dwayne Johnson memfungsikan pronomina subjek ‘*you*’ dan ‘*Anda*’ untuk menjalin hubungan komunikasi antara teks dengan pembaca sebagai individu. Contoh lain adalah situs palsu yang menginformasikan penerimaan siswa baru. Tidak ada penggunaan bentuk linguistik pronominal subjek atau apapun yang mengindikasikan bahwa informasi yang disampaikan dilatari oleh acara individual. Pemahaman tentang acara individu pada situs tersebut diperoleh dari pengetahuan umum bahwa pendaftaran sekolah adalah aktivitas

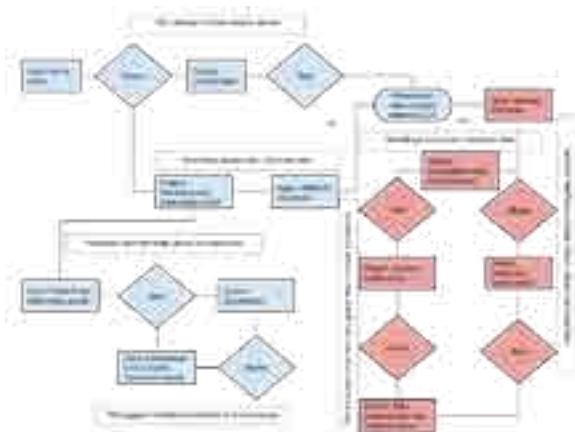
yang dilakukan secara individual. Acara sosial dicontohkan dengan berita disinformasi pembuangan mayat terpapar Covid-19 ke laut. Pengetahuan tentang pandemi Covid-19 memberi pemahaman bahwa kejadian yang diberitakan adalah persoalan masyarakat ketimbang individu.

Dinamika Sosial dan Tekstual: Perkembangan dan Stabilitas Berita Rumor dan Berita Palsu

Sulit membayangkan kebutuhan komunikasional berita rumor selain menduga agar pembaca mengkonstruksi makna dengan kesesuaian terhadap fabrikasi yang ditransmisikan. Menganggap kebutuhan komunikasional tersebut sebagai motif pemproduksian berita rumor menguatkan asumsi bahwa teks tersebut diproduksi agar merupakan, kalau bukan menyerupai, respons situasional yang terjadi pada pemproduksian teks berita konvensional. Ini mengimplikasikan pembuat berita rumor meniru fungsi deontik pewarta berita atau jurnalis, tanpa memandang penjaminan fakta dan teknik penulisan yang tidak harus mengikuti standar jurnalistik. Berita rumor dan berita konvensional memiliki kesamaan dalam anggapan bahwa informasi yang ditransmisikan adalah signifikansi yang sepatutnya diketahui masyarakat. Kesamaan-kesamaan karakteristik dicerminkan oleh kandungan informasi berupa skema kejadian atau keadaan yang melibatkan subjek dan tindakan. Skema tersebut mengaktifkan bingkai pemberitaan ketika diresepsi oleh pembaca.

Gambar 11 adalah model dinamika situasi sosial, teks, dan genre berita rumor/berita palsu yang disusun berdasarkan perputaran umpan balik genre (Østergaard & Bundgaard, 2015). Model ini menggambarkan kemunculan teks berita rumor yang diasumsikan dimotivasi oleh situasi sosial. Penyebaran berita rumor mengimplikasikan adanya penerimaan teks tersebut sebagai referensi wawasan dan membentuk fakta-fakta sosial, meski

mengandung kepalsuan potensial. Selama berita rumor diterima sebagai referensi atau sumber wawasan, berita rumor akan terus



Gambar 11 Model Dinamika Situasi Sosial, Teks, dan Genre Berita Rumor-Berita Palsu

terpropagasi. Pembaca secara taksadar memperlakukan berita rumor sebagai teks berita. Di keadaan ini berita rumor mengalami stabilitas sebagai genre. Secara alternatif berita rumor mendapat tuntutan klarifikasi fakta ketika yang disebabkan skeptisme pembaca, sehingga teks tersebut kemudian dilaporkan untuk pemeriksaan fakta. Apabila terbukti mengandung fabrikasi, maka hasil verifikasi fakta akan diterbitkan sebagai laporan berita palsu. Fakta-fakta palsu yang disampaikan sebelumnya dibatalkan oleh laporan berita palsu. Proses tersebut adalah perkembangan teks berita rumor dalam mengalami stabilitas genre baru, yaitu laporan berita palsu.

Bingkai pemberitaan distrukturisasikan oleh informasi tentang kejadian atau keadaan, palsu maupun tidak. Secara skematis, informasi kejadian atau keadaan setidak-tidaknya terdiri atas subjek dan tindakan dalam nalar konseptual. Keduanya dapat dikodifikasi ulang dalam bentuk bahasa dengan kemungkinan takterhingga. Di titik ini, kreativitas pembuat berita rumor tampak sebagai eksplorasi kemungkinan tak terhingga dari penggunaan bahasa yang dapat mengekspresikan skema kejadian dan keadaan. Sebagai contoh,

pernyataan (1) dan (2) sama-sama memberitakan wawasan melalui prediksi kalimat yang menyituasikan kejadian. Pada kenyataannya, (2) telah dilaporkan sebagai berita hoaks. Jika label tersebut dikesampingkan, (1) dan (2) hanya berbeda di segi gaya bahasa. Diluar perbedaan tersebut tidak ada penanda tekstual atau apapun yang mengindikasikan kepalsuan informasi (2).

- (1) *BI terbitkan dana insentif bagi bank penyedia dana penanggulangan COVID-19*
- (2) *Bantuan dana Gakbener Anies nyasar ke Kim Jong Un dan Donald Trump*

Kedua contoh merupakan pernyataan judul berita, (1) adalah salah satu judul berita antaranews.co.id pada 20 April 2020, sementara (2) judul berita situs yang didesain menyerupai CNBCnew. Dapat diargumentasikan bahwa kejadian penerbitan insentif yang diinformasikan (1) merupakan kejadian signifikan, dengan demikian membenarkan kebutuhan komunikasional atas respon situasional berupa pemproduksian teks berita. Setidaknya kebutuhan komunikasional (1) adalah kejadian penerbitan insentif oleh BI perlu diketahui bagi pelaku bisnis dan pemangku kepentingan dalam institusi keuangan. Sedangkan pada (2) kejadian yang diberitakan tidak benar adanya. Meski demikian, pernyataan yang memberitakan kejadian bohong pada (2) tetap memiliki koherensi dengan kejadian-kejadian faktual tentang pemberian bantuan dana sosial pemerintah di masa pandemi. Koherensi tersebut kelihatan sebagai titik signifikansi di mana seorang pejabat melakukan pekerjaan secara salah. Kesalahan yang sebetulnya tidak terjadi itu dapat dianggap sebagai pemberian bagi kebutuhan komunikasional. Dengan demikian, pemberitaan (2) mengasumsikan kejadian palsu berupa kesalahan pemberian bantuan oleh pejabat negara sebagai wawasan perlu diketahui oleh masyarakat.

Propagasi berita rumor adalah aktivitas penyebarluasan teks kepada pembaca, yang dilakukan dengan kesetiaan terhadap bentuk dan konten teks, dan meninggikan derajat aksesibilitas teks berita rumor. Potensi sirkulasi suatu berita rumor maka bergantung pada penerimaan dan propagasi pembaca. Berita rumor pada umumnya berbentuk pesan terusan atau posting media sosial, propagasi terjadi ketika bentuk-bentuk tersebut disebarluaskan kepada pengguna media sosial yang sama atau berbeda sekalipun. Propagasi berita rumor tidak memodifikasi bentuk dan konten informasi tekstual. Persistensi ini mencerminkan kesetiaan terhadap teks, sekalipun disebarluaskan dalam secara frekuensi. Dalam kata lain, propagasi berita rumor terjadi dalam cara mereplikasi bentuk dan konten tekstual. Sebagai tambahan, media sosial yang umumnya menjadi wahana propagasi berita rumor tidak menuntut kredibilitas pengirim pesan. Hal ini dapat diwajarkan mengingat media tersebut didesain bukan untuk pemberitaan konvensional melainkan ekspresi penggunanya secara personal ataupun institusional. Namun, karakter ini kelihatan sebagai keleluasaan bagi pemproduksian dan propagasi berita rumor. Atas keleluasaan tersebut, propagasi berita rumor yang terproduksi dapat berlangsung selama pembaca tidak menaruh tuntutan norma atas pemberitaan teks tersebut, setidaknya dalam hal keabsahan fakta yang disampaikan.

Genre berita rumor dibatasi oleh standar konvensional maupun normatif yang mengatur pemproduksian genre berita konvensional. Alasannya adalah sesederhana karena intensi makna di balik pemproduksian berita rumor untuk menginformasikan kejadian atau keadaan baru yang tak diketahui, sedemikian halnya dengan berita konvensional. Dalam kata lain, bingkai pemberitaan yang melekat pada berita rumor secara konsekuensial menetapkan batasan yang berlaku bagi jenis teks pemberitaan konvensional. Keabsahan fakta dalam teks pemberitaan bisa dianggap

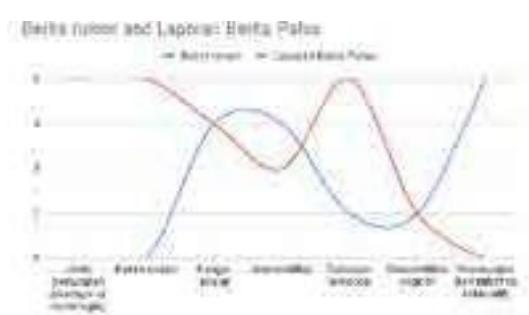
berlaku umum dalam pemproduksian teks berita secara umum. Ketika penerima berita rumor membenarkan atau mempercayai hasil fabrikasi fakta dalam berita rumor, maka terjadilah pembentukan fakta-fakta sosial yang sesuai dengan fabrikasinya. Sebaliknya, penolakan atas fakta-fakta yang diasumsikan berita rumor terjadi ketika teks tersebut tidak dibenarkan atau dipercaya faktualitasnya. Penerimaan dan penolakan terhadap berita rumor menghubungkan teks tersebut dengan respon situasional.

Sementara penerimaan berita rumor akan membentuk fakta-fakta sosial yang difabrikasi, penolakan berita rumor akan memunculkan respon berupa pelaporan untuk verifikasi fakta. Fakta-fakta sosial yang terbentuk dari penerimaan berita rumor akan diklarifikasi kepalsuannya ketika ada penolakan. Di keadaan ini berita rumor diposisikan sebagai subjek verifikasi fakta. Sebaliknya, tidak adanya penolakan dari pembaca akan menempatkan berita rumor sebagai referensi wawasan dalam memandang realitas. Bagaimanapun skenarionya, situasi dan teks berita rumor terhubung melalui respons-respons situasional tersebut. Respons positif (yaitu: penerimaan) akan mempertahankan genre berita rumor, sementara respons negatif (yaitu: penolakan) justru mempropagasi norma pemberitaan atas berita rumor. Propagasi norma pemberitaan berupatuntutan klarifikasi atas potensi kecacatan teks sehubungan fakta yang diinformasikan. Pemenuhan atau tuntutan tersebut menghasilkan genre atau jenis teks laporan berita palsu yang menginformasikan hasil klarifikasi fakta dan klasifikasi jenis kepalsuan suatu berita rumor.

Laporan berita palsu mendokumentasikan setidaknya dua hal (i) mengklarifikasi bahwa fakta dalam berita rumor tertentu sebagai cacat, dan (ii) mengklasifikasi jenis berita palsu berdasarkan cara memfabrikasi fakta ke dalam label hoaks, disinformasi, dan misinformasi. Institusionalitas adalah batasan yang mengatur pemproduksian laporan

berita palsu sebagai suatu genre atau jenis teks. Sebagai contoh, Kemenkominfo dan Mafindo merupakan institusi-institusi dengan kredibilitas terekognisi. Dengan kredibilitas yang terekognisi kedua institusi tersebut dapat dipercaya sebagai pemproduksi laporan berita palsu. Secara spekulatif, rekognisi kredibilitas diperoleh melalui pemenuhan fungsi deontik institusi-institusi tersebut, khususnya dalam memerangi berita palsu.

Tuntutan atau eksigensi teks berita konvensional adalah keperluan untuk menginformasikan dan mengedukasi sosial terkait kejadian dan keadaan yang berlangsung di lingkungan sekitar. Sementara itu, eksigensi berita rumor diintensikan agar penerima teks mempercayai suatu kejadian dan keadaan yang tidak benar atau tidak ada sama sekali. Keperluan komunikasional kedua teks tersebut dikonseptualisasikan melalui formulasi linguistik yang setidaknya menyatakan pelaku yang berbuat sesuatu di suatu tempat pada waktu tertentu. Elemen nonlinguistik seperti foto, gambar, suara, dan video yang ada pada teks berperan sebagai informasi suplementer bagi konseptualisasi pemberitaan di kedua genre. Pada berita konvensional konseptualisasi yang diekspresikan secara tekstual mereferensikan kejadian atau keadaan di realitas. Formulasi linguistik dalam teks boleh jadi merepresentasikan skenario berpikir pewarta dalam memahami kejadian atau keadaan yang diberitakan. Sementara kepalsuan potensial dalam berita rumor mengimplikasikan ungkapan linguistik tidak memiliki referensi dengan kejadian atau keadaan di luar imajinasi pembuat teks. Unsur-unsur tekstual lain dalam berita rumor adalah bentuk-bentuk bermakna semantik dan semiotik. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk memandu konstruksi makna dalam pikiran pembaca yang sesuai dengan intensi makna pembuat teks.



Gambar 12 Berita Rumor dan Laporan Berita Palsu

Selanjutnya, media sosial sebagai sarana propagasi membebaskan berita rumor dari batasan standar dan norma yang mengatur pemproduksian berita konvensional. Keberulangan fitur-fitur tersebut menyusun bentuk berita rumor secara skematik. Setiap eksigensi situasional yang memotivasi pemproduksian berita rumor kemudian ditransposisikan ke dalam fitur-fitur textual berita rumor. Transposisi tersebut memunculkan berita rumor yang kemudian mengaktifasi bingkai pemberitaan melalui skema kejadian dan keadaan yang diutarakan oleh ekspresi textual baik secara linguistik maupun nonlinguistik. Eksigensi situasional yang memotivasi pemproduksian berita rumor adalah kemungkinan yang tidak bisa dibatasi. Pemproduksian berita rumor itu sendiri secara esensial adalah respon textual terhadap eksigensi situasional. Intensi menyesatkan sosial ke dalam fabrikasi fakta tertentu adalah respon textual terhadap eksigensi sosial yang menghasilkan berita rumor. Pemproduksian berita rumor maka akan persisten dengan bentuk dan konten informasinya, selama intensi menyesatkan sosial masih bisa dimunculkan sebagai respon textual terhadap situasi.

Hal yang sama berlaku bagi laporan berita palsu. Verifikasi fakta adalah keperluan yang menjadi eksigensi situasional teks Laporan Berita Palsu. Bentuk teks disusun oleh konseptualisasi penjelasan klarifikasi dan klasifikasi berita palsu secara diskursif. Dalam laporan berita palsu dapat ditemui

identifikasi Berita Rumor, penjelasan sumber, fakta sesungguhnya, cara memfabrikasi fakta, identitas institusi pemproduksi teks, dan label jenis berita palsu. Keberulangan ekspresi teks yang menjelaskan klarifikasi dan klasifikasi berita palsu menyusun textualitas laporan berita palsu secara skematik. Eksigensi situasional laporan berita palsu maka akan dimunculkan dalam bentuk textual yang mengaktifasi bingkai klarifikasi dan klasifikasi berita palsu. Kemunculan laporan berita palsu maka adalah respon textual terhadap eksigensi situasional. Selama respon textual terhadap situasi menuntut verifikasi fakta, pemproduksian laporan berita palsu akan terus diproduksi dengan bentuk dan konten informasi yang telah disebutkan.

Pemahaman terhadap berita rumor dan laporan berita palsu terhubung dengan situasi dalam cara yang berbeda. Pemahaman diperoleh melalui pemrosesan teks secara bawah-ke-atas (atau *bottom-up*) atau atas-ke-bawah (atau *top-down*). Pemahaman melalui pemrosesan teks bawah-ke-atas setidak-tidaknya memperhitungkan fitur-fitur pembentuk teks, sementara pemrosesan atas-ke-bawah memperhitungkan situasi dan genre teks. Dalam Berita Rumor, seseorang menangkap aktivasi bingkai pemberitaan melalui ungkapan linguistik dan nonlinguistik yang dinyatakan ekspresi textual yang variatif. Aktivasi bingkai pemberitaan terbentuk oleh skema kejadian dan keadaan yang dinyatakan sebagai wawasan baru. Pemahaman berita rumor maka terjadi secara bawah-ke-atas. Sebaliknya pemahaman laporan berita palsu terjadi secara atas-ke-bawah. Seseorang justru memahami situasi yang menuntut verifikasi fakta atas berita rumor tentu, dengan demikian memahami pula bahwa genre teks adalah laporan yang mendokumentasikan hasil klarifikasi dan klasifikasi berita palsu.

Parameter Teks Berita Rumor dan Berita Palsu

Berita rumor dan laporan berita palsu memiliki persamaan dan perbedaan derajat parameter yang mengkondisikan kemunculan masing-masing teks dalam situasi tertentu (lihat gambar 13). Persamaan kedua teks ada pada parameter fungsi sosial dan aksesibilitas kognitif. Sementara itu keduanya berbeda pada parameter jenis pertukaran, peran sosial, cakupan temporal dan kesesuaian. Dengan memaparkan parameter kedua teks tersebut sebagai dengan dinamika yang inheren dalam situasi sosial yang berulang, karakterisasi berita rumor yang berpotensi menyebarkan kepalsuan informasi ke dalam sosial dapat ditangkap sebagai genre yang memiliki perkembangan dan kestabilan.

Perbedaan berita rumor dan laporan berita palsu terhitung pada jenis pertukaran. Sifat komunikasi satu arah mengkualifikasikan derajat parameter jenis pertukaran sebagai monolog. Sebaliknya komunikasi dua arah mengkualifikasikan derajat parameter sebagai dialog. Berita rumor tidak sepenuhnya bersifat satu arah monolog mengingat adanya kans bagi pelaporan verifikasi fakta oleh pembaca skeptis. Walaupun pelaporan verifikasi fakta tidak dialamatkan kepada pembuat teks, keterbukaan terhadap respons adalah mengindikasikan sifat dialogis. Di beberapa kejadian, tanggapan yang menyinggung kebenaran Berita Rumor didiskusikan dengan penyebar teks tersebut. Lagi, sekalipun penyebar teks belum tentu sama dengan pembuat teks, tanggapan tersebut menaruh berita rumor sebagai bahan dialog. Sebaliknya, laporan berita palsu terkualifikasi sebagai monolog seutuhnya. Alasannya sederhana karena teks tersebut tidak menyediakan ruang bagi penerimaan tanggapan pembaca.

Laporan berita palsu merupakan pemenuhan fungsi deontik dari institusi-institusi tertentu (contoh: Kemenkominfo dan

MAFINDO) yang dirilis ke muka umum agar dapat menerangkan berita rumor mana yang memiliki kepalsuan dan tergolong sebagai hoaks, disinformasi, atau misinformasi. Fungsi deontik laporan berita palsu mewakili insitusionalitas pemproduksi teks, dengan demikian memiliki keberadaan peran sosial paling tinggi. Sebaliknya, peran sosial seorang pembuat atau penyebar berita rumor mungkin bisa disamakan dengan pewarta sipil secara individual dan personal.

Pada parameter fungsi sosial kedua teks berada di derajat yang sama. Terlepas dari bentuk dan kepalsuannya, transmisi wawasan teoretik dan praktik dalam berita rumor mampu membangun pandangan tentang realitas yang terjadi dalam sosial. Seseorang yang mempercayai berita rumor tentang Profesor yang mengklaim vaksinasi Covid-19 tidak efektif sebagai upaya penanganan pandemik maka akan mengambil sikap yang tidak kooperatif terhadap upaya tersebut. Atau, kepercayaan atas berita rumor yang menginformasikan tidak perlu tenaga medis untuk perawatan Covid-19 akan berdiam di rumah dan menularkan virus tersebut lebih lanjut. Meski memiliki kemampuan konstitutif, berita rumor tidak mampu menerangkan realitas sebagai praktik atau norma yang berlaku secara institusional. Hal yang sama berlaku bagi laporan berita palsu. Meskipun teks tersebut menginformasikan kepalsuan fakta-fakta sosial dalam berita rumor dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori-kategori tertentu, teks tersebut tidak dapat mengantisipasi kemunculan berita rumor secara mutlak. Signifikansi wawasan yang ditransmisikan masing-masing jenis teks memiliki fungsi sosial yang tinggi, walaupun bukan pada titik puncaknya.

Sekalipun terdapat restriksi bagi berita rumor dan laporan berita palsu, keduanya diintensikan agar mencapai pembaca dalam cakupan seluas-luasnya. Penerusan pesan dan perilisan pada situs resmi secara terbuka

menyugestikan intensi tersebut. Berita rumor yang umumnya berbentuk pesan terusan atau posting media sosial bergantung kepada keputusan seorang pembaca untuk mempropagasi atau melaporkan teks tersebut. Implikasinya, propagasi berita rumor secara langsung mengimposisi risiko penolakan dari pembaca skeptis. Dua hal tersebut adalah restriksi bagi berita rumor. Lain dari itu, aksesibilitas laporan berita palsu dibatasi oleh media yang menyediakan teks itu sendiri (yaitu: situs resmi). Meskipun diintensikan agar tersebar luas, media yang menjadi titik akses laporan berita palsu memerlukan inisiatif pembaca yang menginginkan informasi dari teks tersebut. Sekalipun propagasi menaruh risiko penolakan bagi berita rumor, teks tersebut memiliki kemudahan akses yang lebih tinggi dari laporan berita palsu. Kemudahan tersebut memenangkan derajat aksesibilitas berita rumor terhadap laporan berita palsu.

Setidak-tidaknya, derajat cakupan temporal berita rumor relatif terhadap kejadian sosial yang disinggung dan hasil pelaporan verifikasi fakta. Keduanya menjelaskan relevansi berita rumor dalam kurun waktu tertentu. Berita rumor tentang meledaknya angka kematian Covid-19 mengakibatkan penuhnya kamar mayat sehingga jenazah ditempatkan di kamar rawat pasien sudah tidak lagi relevan ketika isu yang berkembang di waktu berikutnya adalah polemik gelombang ketiga. Sekalipun belum ada yang melaporkan berita rumor tersebut untuk verifikasi fakta, kondisi yang disinggung berita sudah tidak relevan mengingat telah turunnya angka kematian dan penularan setelah gelombang Covid-19 kedua. Mengambil contoh lain, bagaimanapun meyakinkannya sebuah berita rumor berupa video yang menarasikan kandungan darah babi di dalam filter rokok, relevansinya sebagai referensi yang meyakinkan sosial untuk menjauhi rokok lenyap ketika berita rumor tersebut dilaporkan sebagai disinformasi. Ini membuat berita rumor memiliki derajat cakupan temporal yang terbatas. Laporan

berita palsu sebaliknya bercakupan temporal takberbatas, karena relevansi hasil verifikasi berita palsu yang diinformasikan teks tersebut berlaku sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Berita rumor dan laporan berita palsu memiliki kesamaan derajat pada parameter aksesibilitas kognitif. Informasi yang dikandung masing-masing teks tidak memerlukan kepakaran pada bidang tertentu agar dapat dimengerti. Kecakapan kognitif yang diperlukan untuk memahami informasi dalam Berita rumor hanyalah kemampuan baca dan mengoperasikan fitur-fitur media yang dapat mempropagasi teks lebih lanjut. Pemahaman laporan berita palsu juga tidak menuntut kepakaran tertentu agar dapat dipahami, kecuali kemampuan baca-tulis dan literasi digital. Ini menaruh kedua teks pada derajat aksesibilitas kognitif yang sama.

Pada parameter terakhir, berita rumor ada pada derajat konstitutif dan laporan berita palsu deklaratif. Sempat disinggung sebelumnya, derajat konstitutif Berita Rumor termanifestasikan oleh kemampuan untuk membangun kepercayaan atas realitas yang kemungkinan besar adalah hasil fabrikasi pembuat teks. Akan tetapi, fabrikasi ataupun bukan, pembangunan kepercayaan atas realitas sosial bukanlah properti dari laporan berita palsu. Informasi yang disampaikan adalah pernyataan bahwa suatu teks berita rumor tertentu merupakan hasil fabrikasi dan tergolong ke dalam kategori berita palsu tertentu. Informasi ini tidak serta-merta membentuk kepercayaan tertentu atas suatu keadaan ataupun kejadian yang berlangsung dalam realitas sosial.

Status Logika Berita Palsu: Intensi Deseptif, Anonimitas, dan Kenaifan Propagator

Berita rumor adalah teks yang mentransmisikan wawasan baru secara nonkonvensional dengan kepalsuan potensial.

Sementara itu, berita palsu adalah hasil verifikasi fakta yang mengklarifikasi dan mengklasifikasi jenis kepalsuan ke dalam kategori hoaks, disinformasi, dan misinformasi. Hasil verifikasi tersebut didokumentasikan dalam jenis teks laporan berita palsu. Penjelasan status logika memerlukan pemindahan perspektif ke titik hasil verifikasi, dengan demikian objek yang disinggung di bagian ini adalah berita palsu ketimbang berita rumor.

Pemindahan perspektif ini mencakup dinamika perkembangan berita rumor yang kemudian dinyatakan sebagai berita palsu, apapun kategorinya. Dengan pemindahan perspektif ini penjelasan status logika menyinggung keseluruhan dinamika perkembangan berita palsu. Pemindahan perspektif ini memperlakukan berita rumor, laporan berita palsu, dan berita palsu bukan sebagai objek teks diskret melainkan berkesinambungan. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa penjelasan ini tetap tidak dapat memprediksi kemunculan ataupun menyediakan prosedur dalam mengantisipasi berita palsu. Di luar kekurangan tersebut, signifikansi membahas status logika dapat menyediakan keterangan ontologis berita palsu sebagai objek textual dan fenomena textual.

Label apa pun yang tertera sebagai identifikasi jenis berita palsu (contoh: hoaks, misinformasi, dan disinformasi) secara fundamental mengakar pada pelanggaran prinsip bahasa Indonesia dahulu *illocutionary acts* (selanjutnya tindakan-tindakan ilokusioner). Ketika masih berupa berita rumor, tuturan dalam berita palsu memberikan pernyataan informatif tentang suatu kejadian atau keadaan sebagai kenyataan baru. Dalam hal ini, kenyataan baru adalah persoalan faktual apapun oleh pembaca. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kenyataan baru ini disampaikan dalam moda pemberitaan nonkonvensional.

Ketika belum diketahui fabrikasinya, keperluan mengkomunikasikan kenyataan baru adalah urgensi yang memunculkan berita

palsu. Penyataan-pernyataan yang menyajikan kenyataan baru tersebut dianggap mematuhi aturan-aturan semantik dan pragmatik yang diatur oleh prinsip tindakan-tindakan ilokusioner. Aturan-aturan yang dimaksud adalah aturan esensial, aturan kesiapan, tingkat kebenaran bagi pelaku komunikasi, dan aturan kesungguhan. Secara fundamental, aturan-aturan tersebut menuntut kepatuhan pembuat teks berita palsu sebagai pemberi pernyataan. Sebab penerimaan pembaca terhadap berita palsu kemungkinan besar adalah (i) pembaca tidak terlalu kritis dan analitis dalam menerima berita palsu, dan (ii) pembuat teks berhasil membangun teks yang mengesankan kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam tindakan-tindakan ilokusioner.

Sebagai ilustrasi, pesan terusan yang secara implisit memberitakan telah kaburnya seorang pasien Covid-19 dari sebuah rumah sakit di daerah Indonesia tertentu berarti beberapa hal di hadapan prinsip tindakan-tindakan ilokusioner. Dalam kata lain, pembuat teks berkomitmen terhadap kebenaran tentang kejadian yang diberitakan secara implisit tersebut (aturan esensial), pembuat teks ada di posisi untuk menghadirkan bukti atau alasan bagi kebenaran kejadian (aturan kesiapan), pernyataan textual tidak memiliki kebenaran yang lazim bagi pembuat maupun penerima teks, dan pembuat teks berkomitmen secara kesungguhan dalam meyakini kebenaran pernyataan yang diungkapkan teks (aturan kesungguhan). Pada kenyataannya pesan terusan tersebut telah dilaporkan sebagai hoaks.

Label hoaks atas pesan terusan itu berarti bahwa pembuat teks telah diketahui melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam prinsip tindakan-tindakan ilokusioner. Fabrikasi kejadian dalam teks menyugestikan pembuat teks tidak berkomitmen terhadap kebenaran. Komitmen apapun yang ada dalam pembuat justru terarah kepada fabrikasi yang kemudian ditransposisikan ke dalam pernyataan textual. Selanjutnya, pembuat teks tentu tidak menaruh

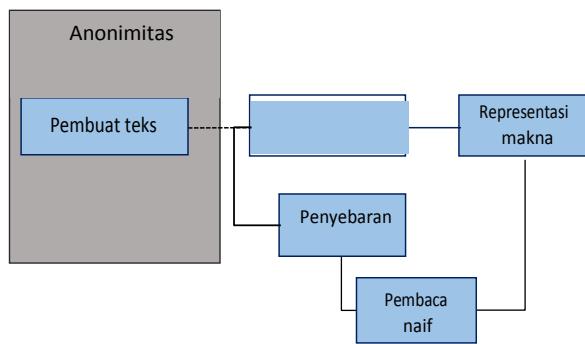
dirinya di posisi yang berkomitmen terhadap penyediaan bukti atau alasan. Secara mudah seseorang dapat menganggap pembuat teks tidak memiliki bukti apapun. Terkait alasan, selain terbatas secara akses, anonimitas pembuat teks secara ekstrim mengecilkan kesempatan untuk mengkonfirmasi alasan pembuat teks atas fabrikasi yang telah dilakukan. Atau, sebagai fabrikator, boleh saja pembuat berita palsu meyakini bahwa komitmen menyediakan alasan sama sekali tidak diperlukan. Tentu saja banyak spekulasi yang bisa dibuat dalam menduga alasan fabrikasi pembuat teks. Namun, penelitian ini tidak akan membicarakan spekulasi yang terlalu menantang untuk diketahui kebenarannya. Selain melanggar aturan esensial dan aturan kesiapan, pembuat teks berita palsu bisa dipandang sengaja menyatakan sesuatu seinformatif mungkin agar dianggap memberitakan wawasan baru. Terakhir, kalaupun ada kesungguhan apapun, pembuat teks bersungguh-sungguh dalam merangkai kepalsuan, tentu saja tanpa perlu meyakini hal itu sebagai kebenaran.

Penjelasan di atas dapat dijadikan dasar untuk memproposisikan pernyataan berita palsu secara kriterial, yang memperhitungkan intensionalitas pembuat teks dan bentuk pernyataan teks. Pertama, ketika masih diterima sebagai berita rumor, pernyataan yang mewujudkan berita palsu bersifat nonfiksional dan serius. Kesan pemberitaan yang mentransmisikan wawasan baru dalam teks mencirikan keseriusan walaupun dinyatakan dalam gaya bahasa yang tidak selalu formal. Bingkai pemberitaan juga mencirikan nonfiksionalitas pernyataan berita palsu. Selanjutnya, setelah teridentifikasi sebagai berita palsu pernyataan dalam teks tetap bersifat serius, sementara sifat nonfiksional berubah menjadi deseptif. Dengan deseptif, maksudnya adalah intensi menyesatkan pembaca melalui fabrikasi kejadian atau kenyataan dalam teks. Dalam kata lain, pengungkapan berita rumor sebagai berita

palsu maka memperlihatkan intensi pembuat teks adalah bertujuan mempersuasi pembaca untuk meyakini informasi tentang kejadian dan keadaan yang tidak ada dan secara tidak benar. Pengungkapan tersebut bagaimanapun tidak mengubah bentuk pernyataan yang bersifat serius.

Kenyataan umum tentang berita palsu adalah pembuat teks tidak diketahui identitasnya hampir di setiap kejadian. Mengingat intensi deseptif di balik pembuatan berita palsu, anonimitas terlihat sebagai suatu kewajaran yang beralasan. Anonimitas membebaskan pembuat berita palsu dari tanggung jawab atas prinsip ilokusioner. Identitas yang justru terkemuka adalah para pembaca naif yang meneruskan berita palsu dalam bentuk apapun sehingga terpropagasi ke dalam lingkup pembaca yang lebih luas. Konsekuensi direk dari propagasi berita palsu adalah pengambilan tanggung jawab secara langsung atas tuntutan prinsip tindakan ilokusioner. Artinya, pembaca naif yang menyebarkanluaskan berita palsu dalam cara apa pun sama saja menempatkan dirinya ke dalam peran pembuat berita palsu. Peran ini menarik tuntutan prinsip tindakan-tindakan ilokusioner yang telah berhasil dihindari pembuat teks. Propagasi berita palsu membebankan pembaca naif tanggung jawab sebagai pemberi pernyataan berita secara nonkonvensional yang sebetulnya hasil fabrikasi pembuat teks anonim.

Sikap pembaca naif sebagai propagator berita palsu boleh jadi berbeda dari kreator berita palsu anonim. Propagasi oleh pembaca naif boleh jadi sebatas meyakini fabrikasi sebagai kebenaran secara sungguh-sungguh. Berita palsu yang diteruskan juga dianggap sebagai suatu pernyataan kebenaran yang belum diantisipasi sebelumnya, sehingga menjustifikasi penyebaran teks. Anggapan tersebut mendorong pembaca naif untuk menyebarkanluaskan berita palsu. Anggapan tersebut maka mengimplikasikan asumsi bahwa lingkup sosial yang lebih luas perlu mengetahui



Gambar 13 Pembuatan teks berita rumor secara anonim, representasi makna, dan penyebaran oleh pembaca naif

kebaruan informasi yang secara naif telah dipelajari dari teks berita palsu. Kenaifan yang sama boleh jadi bertanggung jawab bahwa teks yang akan disebarluaskan dibuat dengan kepatuhan terhadap aturan esensial dan aturan kesiapan dalam prinsip ilokusioner.

Kenaifan seorang pembaca yang menyebarkan berita palsu sama sekali tidak memperlunak tuntutan prinsip ilokusioner. Ketika teks yang disebarluaskan diketahui sebagai berita palsu, pembaca naif tetap dianggap tidak mampu menjamin kebenaran pernyataan dalam teks yang telah disebarluaskan. Konsekuensinya adalah pembaca naif tersebut kehilangan kepercayaan dari orang-orang yang mengetahui dirinya telah mempropagasi berita palsu. Sementara itu pembuat berita palsu menetap dengan anonimitas yang membebaskannya tanggung jawab atas pelanggaran prinsip ilokusioner.

Selama, anonimitas pembuat teks persisten maka kesempatan untuk mengarang selalu kepalsuan-kepalsuan baru selalu tersedia. Mengingat aturan hukum yang berlaku, apabila identitas pembuat berita palsu dapat diungkap, maka konsekuensi yang diterima kemungkinan besar lebih berat dari pembaca naif yang bertindak sebagai propagator. Gambar 13 menggambarkan keterhubungan tindak tutur dalam pembuatan teks berita rumor secara anonim, pembuatan makna, dan penyebaran teks. Garis putus-putus

menandakan keterhubungan antara pembuat teks anonim dengan tuturan textual buatannya. Sementara itu penyebaran oleh pembaca naif bersifat tangen dengan pembuat teks, sehingga mengasumsikan pembaca naif berada di posisi pembuat teks anonim secara taklangsung.

Sebagai tambahan, terdapat laporan berita palsu yang mendokumentasikan surel dan pesan obrolan interaktif sebagai hoaks. Pada contoh ini pembuat teks mengeksplorasi identitas orang atau institusi tertentu untuk keperluan despektifnya. Pembaca naif di kasus ini tidak mempropagasi teks, tetapi dihadapkan suatu ajakan persuasif (contoh: pembayaran fasilitas untuk mengikuti wawancara kerja dan partisipasi acara amal). Ketimbang mempercontohkan berita rumor, kasus ini dapat diargumentasikan penipuan untuk melakukan transaksi finansial atau fraud. Pada kasus surel fabrikasi yang mengundang wawancara pelamar kerja, pembuat teks sengaja menyisipkan tanda-tanda yang mewakili institusionalitas suatu badan hukum atau korporat. Pembaca diarahkan agar melakukan transaksi ekonomi untuk memperoleh fasilitas tertentu (contoh: akomodasi dan transportasi untuk wawancara kerja). Sementara pada kasus pesan obrolan interaktif, pembuat teks sengaja mengeksplorasi identitas seseorang pemilik akun tertentu untuk mempersuasi pembacanya agar turut berkontribusi dalam acara yang memerlukan bantuan dana. Intensi untuk membuat pembaca melakukan transaksi ekonomi yang membedakan berita rumor dari penipuan finansial atau *fraud*. Di samping itu, penggunaan identitas palsu dan ketiadaan propagasi juga merupakan unsur pembeda antara berita rumor dengan penipuan finansial.

PENUTUP

Objektif penyelidikan ini adalah memproposisikan rumusan hipotesis mengenai karakterisasi berita palsu sebagai genre yang saling bertalian secara dinamik dengan situasi

sosial. Melalui penalaran introspektif terhadap data-data yang telah diperoleh, salah satu proposisi adalah bahwa berita palsu merupakan genre yang bergantung dengan keberadaan teks lain yang menjadi preseden, yaitu berita rumor. Berita rumor mengandung informasi yang dapat dipertanyakan faktualitasnya, sehingga dapat dijadikan subjek verifikasi fakta. Lebih lanjut, artikel ini menghipotesiskan informasi kejadian baru yang dinyatakan melalui unsur-unsur tekstual berita rumor memiliki efek penyita perhatian pembaca. Dengan tersitanya perhatian pembaca, inkoherensi pada teks tidak terdeteksi sehingga informasi tambahan yang sebetulnya tidak relevan menjadi terpersepsi sebagai bagian dari keseluruhan informasi. Triangulasi metodologi yang dibolehkan kerangka kerja semiotika kognitif dapat menguji dan memberi konfirmasi terhadap hipotesis tersebut.

Karakterisasi genre berita palsu yang menjadi tujuan penyelidikan ini memerlukan penerapan perputaran umpan balik dan teori parameter teks (Østergaard & Bundgaard, 2015). Kemunculan berita rumor merupakan respon situasional sebagai bentuk penyampaian informasi baru terkait suatu kejadian atau keadaan. Berita rumor mengalami stabilitas ketika dipandang sebagai referensi atau sumber wawasan. Sebaliknya, berita rumor mengalami perkembangan yang kemudian memunculkan genre berbeda, yaitu laporan berita palsu. Sementara pemahaman berita rumor di pikiran pembaca berlangsung secara bawah-ke-atas (yaitu: teks-ke-pemahaman), pada laporan berita palsu yang terjadi adalah atas-ke-bawah (pengetahuan genre-ke-teks). Intensionalitas berita palsu adalah salah satu permasalahan yang diselidiki. Sehubungan dengan ini suatu klaim diajukan bahwa pemproduksian berita rumor yang mengandung fabrikasi memiliki intensi despektif, yang secara sengaja membuat pembaca meresepsi berita rumor sebagai tuturan serius dan nonfiksional. Pemproduksian berita rumor dilakukan dengan menggunakan

anonimitas sehingga propagasi yang dilakukan oleh pembaca naif membuat dirinya diasumsikan sebagai pengganti pembuat teks. Atas keterangan dinamika genre berita rumor dan berita palsu, artikel ini menyugestikan pembuatan sistem yang dapat mendeteksi propagasi berita rumor dan memverifikasi kebenaran informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barsalou, L. W. (1999). Perceptual symbol systems and emotion. *Behavioral and Brain Sciences*, 22(4), 612–613. <https://doi.org/10.1017/S0140525X99252144>
- Brandt, P. A. (2011). What is cognitive semiotics? A new paradigm in the study of meaning. *Signata*, 2, 49–60. <https://doi.org/10.4000/signata.526>
- Brandt, P. A. (2020). *Cognitive Semiotics: Signs, Mind, and Meaning*. Bloomsbury Academic.
- Bronstein, M. V., Pennycook, G., Bear, A., Rand, D. G., & Cannon, T. D. (2019). Belief in Fake News is Associated with Delusionality, Dogmatism, Religious Fundamentalism, and Reduced Analytic Thinking. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 8(1), 108–117. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2018.09.005>
- Brown, D. (2014). *How to choose your news*. TED-Ed. https://www.youtube.com/watch?v=q-Y-z6HmRgI&ab_channel=TED-Ed
- Bundgaard, P. F. (2010). Means of meaning making in literary art: Focalization, mode of narration, and granularity. *Acta Linguistica Hafniensia*, 42(October 2014), 64–84. <https://doi.org/10.1080/03740463.2010.482316>
- Bundgaard, P. F., & Stjernfelt, F. (2016). Investigations into the phenomenology and the ontology of the work of art: What are Artworks and How do we

- Experience Them. In P. F. Bundgaard & F. Stjernfelt (Eds.), *Springer Nature* (Vol. 81). Springer Nature. <https://doi.org/10.1080/20539320.2016.1256068>
- Daddesio, T. C. (2013a). 1. Semiotics and cognition. In *On Minds and Symbols*. DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110903003.17>
- Daddesio, T. C. (2013b). 2. Cognition in the wake of the linguistic turn. In *On Minds and Symbols*. DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110903003.45>
- De keersmaecker, J., & Roets, A. (2017). 'Fake news': Incorrect, but hard to correct. The role of cognitive ability on the impact of false information on social impressions. *Intelligence*, 65, 107–110. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2017.10.005>
- Fauconnier, G., & Turner, M. (1998). Conceptual integration networks. *Cognitive Science*, 22(2), 133–187. https://doi.org/10.1207/s15516709cog2202_1
- Fillmore, C. J. (1982). *Fillmore - Frame Semantics.pdf*.
- Friend, S. (2012). VIII-F iction as a G enre . *Proceedings of the Aristotelian Society (Hardback)*, 112(2pt2), 179–209. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9264.2012.00331.x>
- Garrod, S., & Doherty, G. (1994). Conversation, co-ordination and convention: an empirical investigation of how groups establish linguistic conventions. *Cognition*, 53(3), 181–215. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(94\)90048-5](https://doi.org/10.1016/0010-0277(94)90048-5)
- Gibbs, R. W., & Colston, H. L. (1995). The cognitive psychological reality of image Schemas and their transformations. *Cognitive Linguistics*, 6(4), 347–378.
- Guo, B., Ding, Y., Sun, Y., Ma, S., Li, K., & Yu, Z. (2021). The mass, fake news, and cognition security. In *Frontiers of Computer Science* (Vol. 15, Issue 3, pp. 1–13). Higher Education Press Limited Company. <https://doi.org/10.1007/s11704-020-9256-0>
- Hendersen, D. J. O., & Clark, H. H. (2007). Retelling narratives as fiction or nonfiction. *Proceedings of the 29th Annual Cognitive Science Society*, 353–358.
- Hoffman, D. (2000). *Visual Intelligence: how do we create what we see*. WW Norton & Company.
- Ilahi, H. N. (2018). Women and Hoax News Processing on WhatsApp. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 2502–7883. <https://doi.org/10.22146/jsp.31865>
- Ilahi, H. N. (2019). Women and Hoax News Processing on WhatsApp. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 98. <https://doi.org/10.22146/jsp.31865>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We live By*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1999). *Philosophy in The Flesh The Embodied Mind and Its Challenge to Western Thought* (Issue c). Basic Books.
- Lutz, B., Adam, M. T. P., Feuerriegel, S., Pröllochs, N., & Neumann, D. (2020). Affective Information Processing of Fake News: Evidence from NeuroIS. *Lecture Notes in Information Systems and Organisation*, 32, 121–128. https://doi.org/10.1007/978-3-030-28144-1_13
- Mesoudi, A., & Whiten, A. (2008). The multiple roles of cultural transmission experiments in understanding human cultural evolution. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 363(1509), 3489–3501. <https://doi.org/10.1098/rstb.2008.0129>
- Mesoudi, A., Whiten, A., & Dunbar, R. (2006). A bias for social information in human cultural transmission. *British Journal of Psychology*, 97(3), 405–423. <https://doi.org/10.1348/000712605X85871>
- Moravec, P., Minas, R., & Dennis, A. R. (2018). Fake News on Social Media: People Believe What They Want to

- Believe When it Makes No Sense at All. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3269541>
- Muwaffaq, T. (2018). Introspeksi Masa Lalu Terfragmentasi dan Narasi Bermoda Percakapan dalam Yang Sudah Hilang oleh Pramoedya Ananta Toer. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(3), 171 – 184–184.
- Muwaffaq, T., Komar, N., & Armandaru, R. (2020). Apocalyptic Narrative Schemas in Dystopian Film. *International Journal of Humanity Studies*, 3(2), 211–227.
- Østergaard, S., & Bundgaard, P. F. (2015). The emergence and nature of genres – a social-dynamic account. *Cognitive Semiotics*, 8(2). <https://doi.org/10.1515/cogsem-2015-0007>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning. *Cognition*, 188, 39–50. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.06.011>
- Prasetyo, A. R., Indrianti, & Adikara, P. P. (2018). Klasifikasi Hoax Pada Berita Kesehatan Berbahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Modified K-Nearest Neighbor. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (J-PTIIK) Universitas Brawijaya*, 2(12), 7466–7473. <http://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/3991>
- Searle, J. R. (2006). The Logical Status of Fictional Discourse. *New Literary History*, 6(2), 319. <https://doi.org/10.2307/468422>
- Tavlin, N. (2015). *How false news can spread*. TED-Ed. https://www.youtube.com/watch?v=cSKGa_7XJkg&list=PL6SFacKPhkdQ8qGuXUfYHOSEtm6n6PxV&index=4&ab_channel=TED-Ed
- Veno, H., & Fakhriah, E. L. (2019). Efektifvitiviras Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik terhadap Penanganan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (hoax). *Jurnal Scientia Regendi*, Vol. I(No. 1), 43–52.
- Wang, W. Y. (2017). “Liar, liar pants on fire”: A new benchmark dataset for fake news detection. *ACL 2017 - 55th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics, Proceedings of the Conference (Long Papers)*, 2, 422–426. <https://doi.org/10.18653/v1/P17-2067>
- Yasendalika, R., Andalas, U., Sawirman, P., & Rina Marnita, P. (2020). THE TRANSITIVITY OF COVID-19 HOAX DISCOURSE IN INDONESIAN MEDIA. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 187–199. <https://doi.org/10.31604/lingistik.v5i1.187-199>
- Zafarani, R., Zhou, X., Shu, K., & Liu, H. (2019). Fake news research: Theories, detection strategies, and open problems. *Proceedings of the ACM SIGKDD International Conference on Knowledge Discovery and Data Mining*, 3207–3208. <https://doi.org/10.1145/3292500.3332287>
- Zlatev, J. (2015). Cognitive semiotics. In *International Handbook of Semiotics* (pp. 1043–1067). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9404-6_47
- Zwaan, R. A. (1994). Effect of Genre Expectations on Text Comprehension. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 20(4), 920–933.